

**GERAKAN KONTRA BEGAL
POLA KOMUNIKASI ANTAR ANGGOTA GERAKAN PULANG KONVOI
DALAM MEMINIMALISIR AKSI BEGAL DI WILAYAH JABODETABEK**

(Studi Pada Gerakan Pulang Konvoi)



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

ALVINA ANGGARKASIH

12321174

**Bidang Minat : Komunikasi Strategis
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Yogyakarta

2016

SKRIPSI
GERAKAN KONTRA BEGAL
POLA KOMUNIKASI ANTARANGGOTA GERAKAN PULANG KONVOI
DALAM MEMINIMALISIR AKSI PEMBEGALAN DI WILAYAH JABODETABEK
(Studi Pada Gerakan Pulang Konvoi)

Disusun oleh

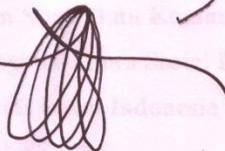
ALVINA ANGGARKASIH

12321174

**Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.**

Tanggal: 30 NOV 2016

Dosen Pembimbing Skripsi



Ali Minanto, S.Sos., MA.

NIDN. 0510038001

SKRIPSI
GERAKAN KONTRA BEGAL
POLA KOMUNIKASI ANTARANGGOTA GERAKAN PULANG KONVOI
DALAM MEMINIMALISIR AKSI PEMBEGALAN DI WILAYAH JABODETABEK
(Studi Pada Gerakan Pulang Konvoi)

Disusun oleh

ALVINA ANGGARKASIH

12321174

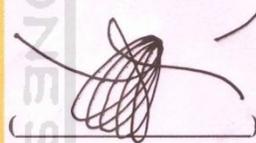
Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 30 NOV 2016

Dewan Penguji :

1. Ketua : Ali Minanto, S.Sos., M.A
NIDN. 0510038001

2. Anggota : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN 0529098201



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Muzayyin Nazarudin, S.Sos., M.A

NIDN. 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alvina Anggarkasih

No. Mahasiswa : 12321174

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : GERAKAN KONTRA BEGAL 'POLA KOMUNIKASI ANTARANGGOTA GERAKAN PULANG KONVOI DALAM MEMINIMALISIR AKSI PEMBEGALAN DI WILAYAH JABODETABEK' (Studi Pada Gerakan Pulang Konvoi)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 30 November 2016

Yang menyatakan,



ALVINA ANGGARKASIH

NIM 12321174



GERAKAN PULANG KONVOI

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Awang Dito
Jabatan : Penggagas Gerakan Pulang Konvoi

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang beridentitas:

Nama : Alvina Anggarkasih
NIM : 12321174
Fakultas : Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Telah menyelesaikan penelitian di Gerakan Pulang Konvoi pada bulan Februari 2016 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **GERAKAN KONTRA BEGAL 'POLA KOMUNIKASI ANTARANGGOTA GERAKAN PULANG KONVOI DALAM MEMINIMALISIR AKSI PEMBEGALAN DI WILAYAH JABODETABEK'** (Studi Pada Gerakan Pulang Konvoi). Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 28 Februari 2016
Penggagas Gerakan Pulang Konvoi,

Awang Dito

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 5)

**“Jika ragu dalam melakukan sesuatu, sebaiknya tanya kepada diri sendiri,
apa yang kita inginkan esok hari dari apa yang telah kita lakukan sebelumnya”**

(Jonh Lubbock)

PERSEMBAHAN

Karya ini akan penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku **Ayahanda Kamil Hoesin dan Ibunda Marotun Istiyah** yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan senantiasa mendoakan untuk keberhasilan kuliahku hingga saat ini,
2. Adikku **Marie Farisa Fuadyah (Mahasiswa Arsitektur UII 2013)** yang selalu memberikan motivasi, semangat dan doa untuk kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini,
3. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan menyumbangkan ide-idenya, bantuan yang telah diberikan kepada penulis sangat berguna untuk kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta hidayah-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan tugas akhir penulis pada akhir masa kuliah. Adapun selama pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan banyak bimbingan serta saran dan motivasi yang sangat besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Muzayyin Nazarudin, S.Sos., M.A, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia sekaligus sebagai penasehat akademik semasa kuliah,
2. Bapak Raden Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A, selaku dosen pembimbing akademik atas masukan-masukan untuk kelancaran pada penelitian skripsi ini.
3. Bapak Ali Minanto, S.Sos., M.A, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan saran dan masukan dari awal hingga akhir penelitian skripsi ini,
4. Dosen-dosen jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak henti-hentinya hingga akhir kuliah ini,
5. *Staff officer* jurusan Ilmu Komunikasi serta *staff officer* akademik Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya yang tidak bisa disebutkan satu persatu,
6. Seluruh Narasumber diantaranya, Awang Dito, Aldyris, Junarto, Rahmat Hidayat, dan Maria Astrid, yang telah berpartisipasi sebagai pemberi informasi terkait data yang diperlukan untuk penelitian skripsi ini,
7. Mbah Sahri (Mbah Putri) karena telah mendoakan penulis untuk kelancaran dan keberhasilan dalam kuliah hingga saat ini,
8. Mba Mufti Nurlatifah (Dosen Komunikasi UGM) sebagai Mbak sepupu dan dosen pembimbing skripsi sewaktu di rumah yang selalu memberikan ide-ide dan turut serta membantu dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini,
9. Keluargaku di Yogyakarta dan di Belitung, yang telah memberikan semangat dan doanya untuk kelancaran kuliah penulis hingga saat ini,
10. Sahabat-sahabat terbaikku dan seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi 2012 dan KKN Unit 290 Angkatan 2014/2015 “Bang Tomo’s Family,” yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dari proses meneliti dan penyusunan laporan ini jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Penulis berharap semoga karya ini dapat digunakan sebaik-baiknya dan atau bisa dijadikan sebagai referensi penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 30 November 2016

Penulis



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Kerangka Teori	10
a. Pola Komunikasi.....	10
1) Komunikasi Kelompok.....	15
2) Komunikasi Antarpribadi	18
b. Media Sosial	24
1) Twitter.....	26
c. Gerakan Sosial Baru	30
F. Metode Penelitian	32
1. Jenis Penelitian.....	32
2. Pendekatan Penelitian	32
3. Objek Penelitian.....	32
4. Informan Penelitian.....	33
5. Waktu Dan Lokasi Penelitian	34
6. Teknik Pengumpulan Data.....	34
7. Analisis Data.....	35
8. Sistematika Penulisan	36
BAB II GAMBARAN UMUM “GERAKAN PULANG KONVOI”	38
A. Sejarah Dan Perkembangan Gerakan Pulang Konvoi	38
B. Logo Gerakan Pulang Konvoi	40
1. Bentuk	41
2. Warna.....	41
C. Mekanisme Gerakan Pulang Konvoi	41
1. Formasi Gerakan Pulang Konvoi.....	46
2. Kode-Kode Gerakan Pulang Konvoi	46
BAB III TEMUAN PENELITIAN	48
A. Pola Komunikasi Anggota Gerakan Pulang Konvoi	48
1. Proses Komunikasi Anggota Gerakan Pulang Konvoi	48
2. Relasi Antara Teman-Teman Se-Konvoi.....	50

3. Relasi Komunikasi Anggota Pulang Konvoi Melalui Media Sosial.....	51
B. Aktivitas Komunikasi Melalui Media Sosial.....	52
C. Gerakan Pulang Konvoi sebagai Gerakan Kontra Begal.....	58
1. Substansi Gerakan Pulang Konvoi.....	58
2. Gerakan Pulang Konvoi Sebagai Ruang Partisipasi.....	60
3. Bergabung dengan Gerakan Pulang Konvoi: Beberapa Stimulan.....	63
4. Gerakan Pulang Konvoi Sebagai Sarana Edukasi.....	65
5. Dampak Gerakan Pulang Konvoi Ditengah Kasus Pembegalan.....	67
6. Saran Anggota Terhadap Gerakan Pulang Konvoi.....	68
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Pola Komunikasi Antaranggota Gerakan Pulang Konvoi.....	70
1. Pola Komunikasi Roda.....	70
2. Pola Komunikasi Antarpribadi.....	71
3. Pola Komunikasi Kelompok.....	74
B. Media Sosial Sebagai Fasilitas Gerakan Pulang Konvoi.....	75
1. Twitter Sarana Komunikasi Anggota Gerakan Pulang Konvoi.....	75
2. Whatsapp Sarana Komunikasi Antaranggota Gerakan Pulang Konvoi.....	78
3. Aktivitas Gerakan Pulang Konvoi dalam <i>Twitter</i>	79
C. Gerakan Pulang Konvoi Sebagai Gerakan Sosial Baru.....	83
1. Gerakan Pulang Konvoi Lahir dari Berbagai Isu.....	86
2. Aktor-aktor Gerakan Pulang Konvoi.....	86
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Keterbatasan Penelitian.....	91
C. Saran Dan Kritik.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.A

Tweet dari Akun *Twitter* @PulangKonvoi 39

Gambar II.B

Logo Gerakan Pulang Konvoi 40

Gambar II.C

Mekanisme Pulang Konvoi..... 42

Prosedur #PulangKonvoi pada *Android*..... 43

Groufie Antaranggota Pulang Konvoi 44

Jam Pelayanan Pulang Konvoi..... 45

Ajakan Pulang Konvoi..... 45

Gambar II.C.1

Formasi Gerakan Pulang Konvoi..... 46

Gambar II.C.2

Kode-Kode Gerakan Pulang Konvoi 47

Gambar III.B

Aktivitas komunikasi Narasumber di *Twitter*..... 53

Aktivitas komunikasi Narasumber di *Twitter*..... 54

Mekanisme Pulang Konvoi..... 56

Kegiatan “Kopi Darat” Gerakan Pulang Konvoi 57

Acara Buka Puasa Bersama Gerakan Pulang Konvoi..... 57

Admin Merespon Tanggapan dari *Followers* 58

Gambar III.C.2

Percakapan Narasumber di *Twitter*..... 62

Gambar III.C.3

Posting Foto *Groufie* Antaranggota Pulang Konvoi..... 64

Gambar IV.B.1

Aktivitas komunikasi Narasumber di *Twitter*..... 76

Aktivitas komunikasi oleh Narasumber di *Twitter*..... 77

Gambar IV.B.3

Kegiatan “Kopi Darat” Gerakan Pulang Konvoi 80

Acara Buka Puasa Bersama Gerakan Pulang Konvoi..... 81

Admin Merespon Tanggapan dari *Followers* 82

Admin Me-Retweet Postingan dari Pengikut 83

ABSTRAK

Alvina Anggarkasih. 12321174. Gerakan Kontra Begal 'Pola Komunikasi Antaranggota Gerakan Pulang Konvoi Dalam Meminimalisir Aksi Pembegalan Di Wilayah Jabodetabek' (Studi Pada Gerakan Pulang Konvoi). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2016

Kasus pembegalan masih marak terjadi di wilayah Jabodetabek. Kejadian tersebut meresahkan warga Jabodetabek yang sering berkendara pada malam hari. Keresahan warga tersebut ternyata menjadi penemuan solusi untuk membentuk sebuah gerakan preventif untuk mencegah dari aksi pembegalan. Gerakan Pulang Konvoi yaitu sebagai wadah bagi pengendara yang ingin mencari teman berkendara yang searah. Melalui kegiatan tersebut peneliti akan melihat aktivitas komunikasi antaranggota Pulang Konvoi secara berkelompok maupun komunikasi secara antarpribadi. Peneliti akan melihat gerakan ini dari sisi gerakan sosial baru. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan permasalahan: Bagaimana pola komunikasi Gerakan Pulang Konvoi sebagai meminimalisir aksi pembegalan bagi pengguna jalan raya wilayah Jabodetabek? Bagaimana Gerakan Pulang Konvoi menjadi gerakan sosial baru? Adapun tujuan penelitian ini untuk menggambarkan pola antaranggota Gerakan Pulang Konvoi dan menjelaskan Gerakan Pulang Konvoi sebagai gerakan sosial baru.

Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini menerapkan metode deskriptif yang menempuh langkah, yakni wawancara dengan anggota Gerakan Pulang Konvoi. Penelitian ini menggunakan beberapa teori diantaranya yakni, pola komunikasi yang terdiri dari komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi dan media sosial untuk menjelaskan proses komunikasi yang dilakukan antaranggota Gerakan Pulang Konvoi. Kemudian teori gerakan sosial baru untuk menjelaskan Gerakan Pulang Konvoi dapat dianggap sebagai gerakan sosial baru.

Hasil pada penelitian ini. *Pertama*, pola komunikasi yang terbentuk dalam titik kumpul antaranggota Pulang Konvoi terjadi pola komunikasi roda, pola komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi kelompok. Pola komunikasi roda dan pola komunikasi antarpribadi terjadi ketika anggota hanya berbincang-bincang dengan anggota yang searah saja. Selain itu komunikasi kelompok yang terjadi ketika para anggota Pulang Konvoi berbincang-bincang dengan anggota yang terdiri dari 4-5 orang dan saling melempar *feedback* ke antaranggota. Kemudian komunikasi mereka yang termediasi oleh media sosial salah satunya *whatsapp*, kemudian komunikasi yang terjadi di *twitter* antara admin dan anggota Pulang Konvoi. *Kedua*, Gerakan Pulang Konvoi memiliki kesamaan dengan karakter dengan gerakan sosial baru. Peneliti melihat dari isu yang marak terjadi yaitu pembegalan. Oleh sebab itu, gerakan ini hadir untuk memperbaiki isu-isu sosial meskipun gerakan ini bisa terimbas arus istilahnya hanya bersifat sementara.

Kata Kunci: Gerakan Pulang Konvoi, Pola Komunikasi, Media Sosial, Gerakan Sosial Baru

ABSTRACT

Alvina Anggarkasih. 12321174. Countermovement robber 'Communication Between Members pattern in Gerakan Pulang Konvoi In Action Minimize spoliation In Area Jabodetabek' (Studies in the Gerakan Pulang Konvoi). Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Studies, Islamic University of Indonesia. 2016

The case of spoliation is still rife in the Greater Jakarta area. The incident ini Jabodetabek disturbing residents who often drive at night. The unrest citizens turned out to be the discovery of the solution to form a preventive move to prevent spoliation of action. The Gerakan Pulang Konvoi is as a container for riders who want to find a friend driving in the same direction. Through these activities the researchers will look at the activities of communication between Pulang Konvoi's groups and interpersonal communication. Then researchers will see the movement of the new social movement. Therefore, we propose the following issues: How is the communication patterns in Gerakan Pulang Konvoi as to minimize the spoliation of action for road users Jabodetabek area? How the Gerakan Pulang Konvoi into the new social movement? The research aimed to describe the pattern of inter-member of the Gerakan Pulang Konvoi and explain they as a new social movement.

To address these questions, this study apply descriptive methods that take several steps, ie, interviews with members and social media observation @PulangKonvoi twitter account. This study uses several theories including namely, communication patterns consisting of group communication and interpersonal communication and social media to explain the communication process conducted among members. Then a new social movement theory to explain the Gerakan Pulang Konvoi can be considered as a new social movement.

The results in this study. *The first*, the communication patterns are formed in a rallying point among members of the Pulang Konvoi occurred communication patterns, interpersonal communication and group communication. Communication patterns and interpersonal communication occurs when members just chatting with members in the same direction only. In addition the group communication that occurs when members of the Pulang Konvoi chatting with members consisting of 4-5 people and ask each other to fellow members. Then their communication patterns mediated by social media whatsapp, then the communication that occurs on twitter between admin and member of the Pulang Konvoi. *The second*, Gerakan Pulang Konvoi discount similarity of character with the new social movement. Researchers see the issue being rife that spoliation. Therefore, this movement exists to improve social issues even though this movement can be affected by the flow of the term is only temporary. When it appeared the same case, the Gerakan Pulang Konvoi would be revived and people will again follow this movement.

Keywords: Gerakan Pulang Konvoi, Communication Patterns, Social Media, New Social Movement

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus pembegalan yang berkembang di beberapa wilayah Jabodetabek dalam dua tahun terakhir ini masih meresahkan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan di media massa baik cetak maupun online (Hardianti, Menyoroti Pemberitaan Aksi Begal Di Media Massa, <http://www.neraca.co.id>, akses 10 Agustus 2016). Pada tahun 2015 yang lalu, tepatnya tanggal 27 Januari 2015, Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Martinus Sitompul, dalam portal berita online Kompas.com yang memberitakan tentang maraknya kasus pembegalan, menganjurkan kepada pengendara motor untuk menyimpan nomor kantor polisi terdekat apabila sewaktu-waktu pelaku pembegalan mengancam dan pengendara motor membutuhkan pengamanan polisi (Kartika, Begal Motor Mengancam, Simpan Nomor Kantor Polisi Terdekat, <http://megapolitan.kompas.com>, akses 10 Agustus 2016). Tak hanya itu, menurut informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Bidang Pendidikan, Susanto, yang diliput dalam portal berita online Beritasatu.com tanggal 3 Maret 2015 mengatakan bahwa pelaku pembegalan bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, namun juga anak-anak remaja yang masih bersekolah (Marhaenjati, Faktor-Faktor Penyebab Anak-Anak Jadi Pelaku Begal, <http://www.beritasatu.com>, akses 10 Agustus 2016).

Menurut Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Komisaris Besar Polisi, Krishna Murti, saat diwawancarai oleh wartawan berita online Viva.co.id pada tanggal 31 Desember 2015 mengatakan bahwa kasus pembegalan masih akan terjadi di tahun 2016 dengan sasaran pemukiman penduduk di wilayah Jabodetabek (Nugraha Dan Setiawan, Begal Masih Akan Merajai Kriminalitas Pada 2016, <http://metro.news.viva.co.id>, akses 10 Agustus 2016). Salah satu portal berita online Okezone.com belum lama ini memberitakan dua kasus pembegalan yang terjadi dalam waktu bersamaan pada tanggal 12 Agustus 2016, yakni kasus pembegalan yang terjadi di wilayah Tangerang yang menewaskan petugas parkir Sumarecon Mall pada dini hari pukul 01.00 WIB (Fiardini, Jadi Korban Begal, Petugas Parkir Summarecon Mall Tewas, <http://news.okezone.com>, akses 13 Agustus 2016), dan kasus pembegalan yang terjadi di daerah Cengkareng, Jakarta hingga menewaskan korban di

Jalan Kamal Raya, Jakarta Barat se usai menjenguk Ibunya di RS. Cengkareng pada malam hari pukul 23.30 (11/08/2016) (Fitria, Korban Begal Tewas Di RSUD Cengkareng, <http://news.okezone.com>, akses 13 Agustus 2016).

Mengacu dari kejadian tersebut, ada beberapa faktor yang menyebabkan kasus pembegalan masih marak terjadi sampai saat ini. Faktor pengacu tersebut diantaranya adalah faktor budaya konsumerisme dan materialisme yang menyebabkan keinginan pelaku pembegalan untuk memiliki barang-barang baru sehingga pelaku pembegalan nekat merampas barang yang dimiliki target sasaran, faktor media seperti *games* dan sinetron yang menampilkan adegan perkelahian secara vulgar, kurangnya keamanan sosial seperti sistem keamanan lingkungan (*siskamling*) yang kurang mendukung, faktor ekonomi lemah menyebabkan pelaku semakin gencar melakukan perampasan, dan kurangnya pendidikan moral dari orang tua (Arjawanungun, Ini 4 Faktor Penyebab Maraknya Begal Motor Di Jabodetabek, <http://metro.sindonews.com>, akses 13 Agustus 2016).

Maraknya kejahatan pembegalan di wilayah Jabodetabek mengakibatkan tumbuh suburnya sebuah gerakan kontra begal yaitu Gerakan Pulang Konvoi. Salah satu warga Tangerang Selatan bernama Awang Dito turut prihatin atas maraknya tindak kejahatan tersebut sehingga ia mencetuskan idenya untuk membuat suatu gerakan sebagai tindakan preventif untuk meminimalisir aksi pembegalan motor yang marak terjadi di jalan raya khususnya wilayah Jabodetabek. Gerakan ini dinamakan Gerakan Pulang Konvoi bertujuan sebagai wadah bagi para pengendara sepeda motor yang ingin mencari teman pulang yang searah agar bisa pulang dengan aman (Takut Pulang Sendirian? Konvoi Aja!, <http://www.gajahmadafm.co.id>, akses 10 Agustus 2016).

Menyadari bahwa keselamatan diri bukan hanya tanggung jawab pihak Kepolisian saja akan tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat bersama. Oleh karena itu, Awang Dito membuat Gerakan Pulang Konvoi bertujuan untuk meminimalisir maraknya aksi pembegalan yang terjadi di wilayah Jabodetabek dan mengurangi keresahan para pengendara sepeda motor yang sering pulang pada malam hari. Kemudian Awang Dito mengajak kedua rekannya yaitu Agus Nugraha dan Dias Hermawan untuk turut menggalakan Gerakan Pulang Konvoi ke masyarakat luas (Yusuf, Akun Cegah Begal @Pulangkonvoi Diikuti 7.000 Orang, <https://m.tempo.co>, akses 10 Agustus 2016).

Pada awalnya, ketiga orang tersebut hanya menggalakan Gerakan Pulang Konvoi dengan tanda *hashtag* #PulangKonvoi melalui *twitter*, namun cara ini dinilai belum efektif untuk menjangkau masyarakat luas yang ingin pulang secara aman dengan mengikuti Gerakan Pulang Konvoi. Oleh karena itu, pada tanggal 24 Februari 2015, ketiga orang tersebut membuat akun resmi melalui *twitter* yaitu @PulangKonvoi (Awang Dito, wawancara, 22 Oktober 2015). Dengan adanya akun *twitter* @PulangKonvoi diharapkan dapat membantu para pengendara motor yang ingin mencari teman pulang searah agar bisa pulang bersama-sama. *Twitter* dinilai efektif untuk melakukan suatu gerakan sosial dan mengiringi isu-isu tertentu (Panji, Twitter Media Sosial Paling Efektif Untuk Gerakan Sosial, <http://www.cnnindonesia.com>, akses 7 Oktober 2016). Menurut Sosiolog Universitas Indonesia, Robi Muhamad, mengatakan bahwa beberapa gerakan sosial di *twitter* berhasil mengkampanyekan sesuatu yang memancing emosi para pengguna *twitter* berupa ketakutan dan harapan (Panji, Twitter Media Sosial Paling Efektif Untuk Gerakan Sosial, <http://www.cnnindonesia.com>, akses 7 Oktober 2016). Oleh karena itu, Awang Dito membuat Gerakan Pulang Konvoi melalui media sosial *twitter* karena pertumbuhannya cepat dengan tujuannya orang-orang mudah bergabung dengan @PulangKonvoi dan diharapkan ajakan @PulangKonvoi cepat meluas sehingga menginspirasi bagi orang-orang yang takut bepergian/pulang pada malam hari (Talk Show Takut Begal Ayo #PulangKonvoi, <https://www.youtube.com>, akses 10 Agustus 2016).

Menanggapi munculnya Gerakan Pulang Konvoi, kehadiran gerakan tersebut dinilai cukup efektif untuk mencegah pengendara sepeda motor menjadi korban aksi pembegalan (Rudi, Gerakan Solidaritas Antibegal Untuk “Biker”, <http://megapolitan.kompas.com>, akses 10 Agustus 2016). Mendukung pernyataan tersebut, Juru Bicara Polda Metro Jaya Komisaris Besar, Martinus Sitompul, diliput melalui portal berita online Tempo.co tanggal 6 Maret 2015, beliau sangat mendukung adanya gerakan tersebut karena hal itu membuktikan bahwa masyarakat juga memiliki potensi untuk mencegah dan menangkal aksi pembegalan tersebut (Yusuf, Cegah Begal, Pemotor Gagas Gerakan Pulang Konvoi, <https://metro.tempo.co>, akses 10 Agustus 2016). Selain itu, pendapat dari artis Ferry Maryadi yang gemar bepergian dengan sepeda motor pun turut mendukung aksi Gerakan Pulang Konvoi yang diliput dalam News Entertainment NET TV tanggal 4 Maret 2015, sebagai berikut:

“Sebaiknya para pengendara motor ini ketika mau melewati daerah yang rawan, menunggu rombongan yang lainnya maksudnya menunggu teman-teman atau meminta pertolongan atau meminta bantuan diiringi sama petugas polsek yang ada, entah polsek atau Polres, jadi jangan sendirian.” (Pandangan Selebriti Mengenai Kegiatan Pulang Konvoi, <http://www.youtube.com>, akses 10 Agustus 2016).

Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian yaitu Gerakan Kontra Begal “Pola Komunikasi Antaranggota Gerakan Pulang Konvoi Dalam Meminimalisir Aksi Pembegalan di Wilayah Jabodetabek” (Studi pada Gerakan Pulang Konvoi), peneliti akan mengamati aktivitas komunikasi pada anggota Gerakan Pulang Konvoi. Aktivitas komunikasi para anggota Gerakan Pulang Konvoi banyak terjadi secara tatap muka dan komunikasi melalui media sosial. Oleh karena itu, peneliti memetakan proses komunikasi menjadi dua bagian, yaitu pola komunikasi dan media sosial sebagai sarana komunikasi Gerakan Pulang Konvoi. Pola komunikasi ini akan dijabarkan pula komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi. Pada penelitian ini akan dibahas bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara anggota Gerakan Pulang Konvoi dan seperti apa pola komunikasinya yang terbentuk saat mereka berkomunikasi di lokasi titik kumpul. Kemudian peneliti juga membahas proses komunikasi para anggota Gerakan Pulang Konvoi yang terjadi di sosial media *twitter*. Komunikasi di *twitter* terjadi ketika pengendara sepeda motor ingin mencari teman pulang yang searah untuk pulang bersama.

Selain itu peneliti juga membahas kaitannya Gerakan Pulang Konvoi sebagai gerakan sosial baru. Peneliti memecahkannya sebagai Gerakan Pulang Konvoi hadir oleh suatu isu, yaitu pembegalan yang merabah ke wilayah Jabodetabek. Disamping itu terbentuknya suatu gerakan otomatis akan memicu dampak yang akan terjadi setelahnya. Seperti Gerakan Pulang Konvoi hadir karena isu pembegalan yang kian meresahkan masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran Gerakan Pulang Konvoi ini diharapkan dapat meminimalisir korban pembegalan yang terjadi di wilayah Jabodetabek dan mengurangi keresahan masyarakat yang takut berpergian/pulang malam sendirian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi Gerakan Pulang Konvoi sebagai wadah untuk meminimalisir aksi pembegalan bagi pengguna jalan raya di wilayah Jabodetabek?
2. Bagaimana Gerakan Pulang Konvoi menjadi gerakan sosial baru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan tentang rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu menggambarkan pola komunikasi antar anggota Gerakan Pulang Konvoi sebagai gerakan yang mewadahi pengendara sepeda motor untuk meminimalisir aksi pembegalan di jalan raya wilayah Jabodetabek dan menjelaskan Gerakan Pulang Konvoi sebagai gerakan sosial baru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan dapat dijadikan rujukan sebagai referensi penelitian selanjutnya terutama bagi mahasiswa komunikasi yang akan meneliti tentang pola komunikasi kelompok.

2. Manfaat Praktis

Bagi Gerakan Pulang Konvoi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan dan mengembangkan komunikasi kelompok yang telah berjalan selama ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan khususnya bagi pelaku kelompok komunikasi, tidak hanya Gerakan Pulang Konvoi saja, tetapi kelompok komunikasi lain yang sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan bagian ini, peneliti mencari beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansi dengan yang diteliti sebagai acuan dalam penelitian dan mampu dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, membandingkan, serta mampu melengkapi pembahasan dalam penelitian ini sehingga hasil penelitian ini bisa lebih memadai. Beberapa penelitian terdahulu yang telah ditemukan sesuai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

- a) Penelitian tentang pola komunikasi kelompok pernah dilakukan sebelumnya oleh Nova Puspita Hanum mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Kelompok Purna Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Indonesia Kota Pekanbaru Dalam Pembinaan Karakter Patriotik Calon Paskibraka Kota Pekanbaru Tahun 2014” dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa peneliti membagi kedalam dua bentuk pola komunikasi yaitu, fungsi komunikasi kelompok dan pendekatan pola komunikasi kelompok. Fungsi komunikasi kelompok pada Purna Pasibraka Indonesia Kota Pekanbaru dalam pembinaan karakter patriotik calon Paskibraka Kota Pekanbaru tahun 2014 terbagi menjadi lima fungsi komunikasi kelompok. Pertama, fungsi hubungan sosial, dimana antar anggota Paskibraka dengan pelatih maupun pembina hubungannya harus terjalin dengan baik, sehingga untuk menjaga hubungan sosial tersebut haruslah penjadwalan pelatihan dan pembinaan Paskibra bisa berjalan dengan lancar tanpa mengganggu aktivitas masing-masing anggota Paskibra. Kedua, fungsi pendidikan yang berarti dalam kegiatan Paskibra ini antara anggota dengan pelatih harus saling bertukar pikiran, karena pelatih dan pembina memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, untuk itu diperlukan saling berbagi informasi atau pengetahuan untuk meningkatkan pelatihan paskibra yang baik. Ketiga, fungsi persuasi pada kelompok Paskibra ini yang berarti memberi dukungan dan mengajak para anggota capaska agar lebih semangat dan giat berlatih. Dan terakhir ialah fungsi pemecah masalah yaitu para anggota paskibra selalu mengupayakan solusi-solusi agar tujuan yang ingin dicapai dari kelompok tersebut dapat berjalan dengan harapan.

Kemudian pendekatan pola yang dilakukan para anggota Paskibra ini ialah dengan menggunakan pola semua saluran (*all channel*) atau pola bintang, yang berarti berkomunikasi dengan siapa saja bisa dengan pelatih, pembina maupun anggota tanpa memandang tugas/fungsi, tanpa mengurangi rasa hormat dan tetap saling menghargai satu sama lain.

- b) Penelitian yang berjudul “Konstruksi Makna Nebeng (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Nebeng Bagi Komunitas Nebengers di Kota Bandung),” dilakukan oleh Shalli Tsania mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia. Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah pendekatan kualitatif dengan studi

fenomenologi. Adapun rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian tersebut yakni, (1) Bagaimana motif nebeng bagi komunitas nebengers di Kota Bandung?, (2) Bagaimana pengalaman nebeng bagi komunitas nebengers di Kota Bandung?, (3) Bagaimana konstruksi makna nebeng bagi komunitas nebengers di Kota Bandung?.

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa motif anggota Nebengers melakukan kegiatan pada tersebut dikarenakan anggota ingin menambah relasi baik untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan bisnis. Selain itu, alasan lainnya ialah karena kesulitan dalam mencari transportasi untuk pulang ataupun untuk berpergian. Pengalaman yang diperoleh anggota Nebengers baik pemberi ataupun pencari tebengan adalah mereka bisa berbagi cerita tentang pribadi masing-masing, berbagi makanan dan minuman dan lain-lain. Dan terakhir, konstruksi pada makna “Nebeng” yaitu, solusi untuk mengatasi kemacetan karena mengurangi kepadatan transportasi di jalan raya, selain itu memberikan kepercayaan kepada pencari dan pemberi tebengan walau bagaimanapun mereka bukanlah saling kenal melainkan orang asing yang baru mereka temu. Oleh karena itu pentingnya menjalin hubungan silaturahmi kepada orang yang baru dikenal, dengan begitu relasi antara kedua pihak dapat terjalin dengan baik.

- c) Penelitian tentang komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Fina Pratini Gurning, Purwanti Hadisiwi, dan Weny Widyowati, mahasiswi jurusan Ilmu Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran dengan judul penelitian “Komunikasi Kelompok pada Komunitas Kompas MuDA” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana komunikasi kelompok Kompas MuDA Bandung?.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh komunitas Kompas MuDA yakni, pihak *batch* yang menjadi komunikator. Kemudian isi pesan yang disampaikan juga berupa informasi seputar event organizer, jurnalistik dan lain-lain. Interaksi sosial yang terjadi pada komunitas ini terjalin karena adanya kegiatan rutin pada komunitas ini seperti acara perayaan ulang tahun Kompas MuDA, program CSR, serta kegiatan *gathering*. Semakin sering kegiatan ini dilakukan maka semakin banyak interaksi yang terjadi pada komunitas tersebut, sehingga membuat relasi antar sesama semakin baik.

- d) Penelitian tentang komunikasi kelompok dengan judul “Role Talk Dalam Komunikasi Kelompok Pengurus Komunitas Kloss (Korea Lovers Surabaya),” yang dilakukan oleh Ivana Christabel, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelit menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, dengan rumusan masalah, bagaimana role talk dalam komunikasi kelompok pengurus komunitas KLOSS.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh komunitas tersebut yaitu melakukan komunikasi kelompok kecil dikarenakan para anggota dan pengurus komunitas tersebut memiliki ketertarikan yang sama yaitu menyukai K-Pop (Korean Pop). Jenis komunikasi kelompok ada yang mananya role talk (komunikasi peran). Role talk dibagi menjadi lima fungsi yaitu, pemimpin tugas, pemimpin sosial emosional, pusat negatif, pereda ketegangan, dan penyedia informasi. Kelima fungsi tersebut memang sudah muncul pada komunitas KLOSS, namun peran kelima fungsi tersebut belum maksimal.

- e) Penelitian tentang komunikasi kelompok dilakukan oleh Tika Wulandari mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau. Dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Komunitas Kaskus Regional Riau Raya Dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok.” Peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif, dengan rumusan masalahnya yaitu, (1) Bagaimana pola komunikasi virtual komunitas Kaskus Regional Riau Raya dalam membentuk kohesivitas kelompok? Dan (2) Bagaimana pola komunikasi tatap muka Komunitas Kaskus Regional Riau Raya dalam membentuk kohesivitas kelompoknya?

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pola komunikasi yang terjadi pada komunitas ini terbagi menjadi dua yaitu, pola komunikasi virtual (*online communication*) dan pola komunikasi tatap muka. Pola komunikasi virtual dengan melakukan pola komunikasi semua saluran (*all channel*), jadi baik itu pengurus maupun anggota mereka bisa melakukan komunikasi dengan siapa saja dengan tetap menjaga aturan yang berlaku. Kemudian pola komunikasi tatap muka dilakukan dengan komunikasi dua arah. Misalkan saat melakukan komunikasi tentang informasi atau mengenai tugas-tugas ataupun hanya berbagi cerita, tetapi tetap menjaga aturan dan norma kesopanan pada tiap-tiap anggota komunitas Kaskus.

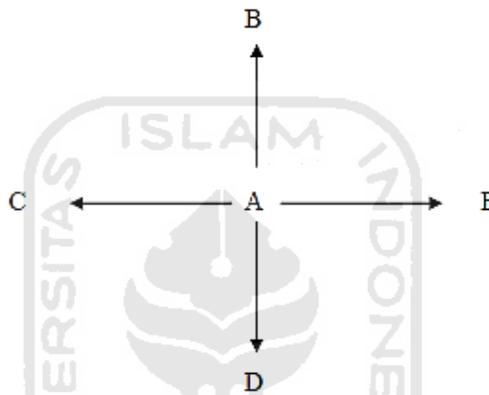
2. Kerangka Teori

a) Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang berarti model, bentuk, atau cara yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi. Pola komunikasi terdiri empat pola yaitu, pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai, pola komunikasi lingkaran, dan pola komunikasi bintang (Widjaja, 2000: 102-103).

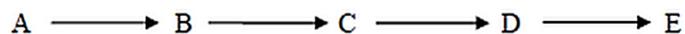
1) Pola Komunikasi Roda

Pada pola komunikasi seperti ini berarti seseorang berkomunikasi ke semua anggota, seperti A berkomunikasi ke B, C, D, E.



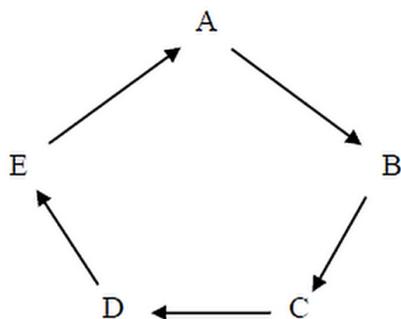
2) Pola Komunikasi Rantai

Pada pola komunikasi seperti ini berarti seseorang melakukan komunikasi ke salah satu anggota, kemudian anggota lain berkomunikasi ke anggota lainnya, dan seterusnya. Seperti A berkomunikasi ke B, lalu B berkomunikasi ke C, kemudian C berkomunikasi ke D, dan D berkomunikasi ke E.



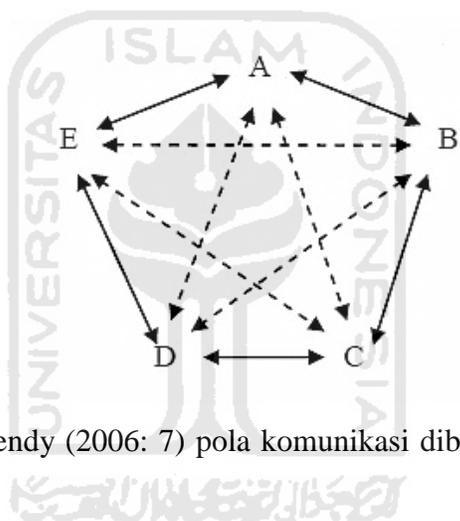
3) Pola Komunikasi Lingkaran

Pada pola komunikasi seperti ini sama bentuknya dengan pola komunikasi rantai, akan tetapi orang terakhir berkomunikasi pula pada orang pertama. Seperti A (orang pertama) berkomunikasi kepada B, lalu B berkomunikasi pula kepada C, kemudian C berkomunikasi pula kepada D, lalu D berkomunikasi kepada E dan E (orang terakhir) berkomunikasi kepada A (orang pertama).



4) Pola Komunikasi Bintang

Pada pola komunikasi seperti ini yang berarti semua anggota berkomunikasi kepada semua orang atau anggota.



Sedangkan menurut Effendy (2006: 7) pola komunikasi dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- 1) Komunikasi Persona (*Personal Communication*)
 - a) Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Pada proses komunikasi seperti ini yang berarti seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri. Menurut Cangara proses komunikasi seperti ini terjadi, "...karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya" (Cangara, 2012: 34). Objek dalam komunikasi seperti ini bisa seperti kejadian alam, atau peristiwa tertentu, setelah objek itu diterima kemudian di proses dalam otak dan hasilnya berupa pengetahuan, sikap dan reaksi seseorang (Cangara, 2012: 34).

- b) Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Pola komunikasi antarpribadi yaitu, proses komunikasi antara dua orang yang dilakukan dalam suatu pertemuan (Fajar, 2009: 78).

“Umpan balik memainkan peran sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima pesan secara terus menerus dan secara bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik verbal (dengan pertanyaan atau jawaban dalam kaitannya dengan apa yang dibicarakan) maupun nonverbal (senyuman, anggukan, gelengan kepala” (Riswandi, 2009: 82-83).

Wiryanto menjelaskan bahwa *“Komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka, biasanya bersifat spontan dan informal”* (Wiryanto, 2004: 45). Pada proses komunikasi antarpribadi ini terjadi apabila komunikator memperkirakan prediksi reaksi yang diberikan oleh komunikan dengan data psikologis (Budyatna dan Ganiem, 2011: 7).

c) Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Dalam proses komunikasi kelompok terjadi pada situasi saling berhadapan (*Face-to-face*), sehingga proses komunikasi ini terjadi secara langsung dan komunikator bisa langsung menerima feedback dari komunikan (Effendy, 2008: 8). Proses komunikasi kelompok merupakan pengembangan dari proses komunikasi antarpribadi (Wiryanto, 2004: 45).

Komunikasi kelompok diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu, komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. *“Perkataan kecil dan besar dalam pengertian itu bukan saja menunjukkan kecilnya atau besarnya jumlah orang yang bersama-sama berkumpul di suatu tempat, melainkan faktor psikologis yang mengikat mereka”* (Effendy, 2003: 72).

- Komunikasi Kelompok Kecil

Menurut Robert F. Bales menjelaskan makna komunikasi kelompok kecil sebagai berikut.

“Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (face-to-face meeting), dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan” (Effendy, 2003: 72).

Kemudian Nurudin juga menjelaskan bahwa proses komunikasi kelompok kecil terjadi interaksi langsung secara dialogis dan feedback dapat diterima langsung (Effendy, 2003: 72). Adapun jumlah orang dalam komunikasi kelompok kecil bervariasi, biasanya antara 2-3 orang, bahkan para ahli mengembangkan komunikasi kelompok kecil bisa sampai 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang (Cangara, 2012: 37).

- **Komunikasi Kelompok Besar**

Komunikasi kelompok besar berbeda dengan komunikasi tatap muka/komunikasi dua arah dan kecil kemungkinan untuk terjadi dialog antara komunikator dengan komunikan seperti komunikasi kelompok kecil (Effendy, 2008: 8). Effendy mengatakan bahwa reaksi yang ditimbulkan komunikan pada situasi komunikasi kelompok besar bersifat emosional (Effendy, 2008: 8). Ciri-ciri komunikan pada komunikasi seperti ini biasanya komunikan heterogen yang berarti beragam pekerjaan, usia, tingkat pendidikan, dan lain-lain (Effendy, 2008: 8).

“Komunikasi jenis ini sangat ampuh untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan, karena dengan mengetahui reaksi komunikan pada saat komunikasi sedang dilancarkan, komunikator dapat mengukur komunikasi sehingga berhasil sebagaimana diharapkan” (Effendy, 2008: 8).

Oleh karena itu, pada proses komunikasi ini komunikator harus menyampaikan pesannya langsung ke hati komunikan serta menyampaikan pesan yang dapat membangkitkan emosi komunikan (Effendy, 2008: 8). Hal yang sama juga dijelaskan Fajar bahwa *“Komunikasi kelompok besar (large group communication), ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaannya. Contoh: rapat raksasa disebuah lapangan”* (Fajar, 2009: 75).

d) **Komunikasi Massa (*Mass Communicaton*)**

Proses komunikasi massa yang berarti komunikasi yang menggunakan media massa seperti media cetak maupun elektronik. Dalam proses komunikasi massa ada yang disebut dengan gatekeeper yang berarti beberapa individu mencari informasi, setelah informasi itu didapatkan, individu lainnya mengolah

data tersebut dan akhirnya informasi tersebut bisa disebarluaskan ke khalayak melalui media massa tersebut (Nurudin, 2004: 5-6). Adapun kelebihan dari komunikasi media massa ini ialah “*Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu*” (Nurudin, 2004: 8). Sehingga komunikasi dengan media massa tidak khawatir dengan keterbatasan waktu. Dilihat dari segi ekonomi, biaya produksi informasi dalam komunikasi massa cenderung lebih mahal karena untuk mengelola informasi tersebut ke dalam media massa memerlukan tenaga kerja yang relatif banyak (Cangara, 2012: 34).

1) **Komunikasi Kelompok**

Definisi komunikasi kelompok yaitu sekumpulan beberapa orang yang melakukan interaksi komunikasi untuk mencapai tujuan bersama dan saling mengenal satu sama lainnya (Fajar, 2009: 65). Definisi lain terkait komunikasi kelompok juga dijelaskan Effendy yaitu “*Komunikasi kelompok (Group communication) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat*” (Effendy, 2008: 8).

Beberapa kalangan menyatakan bahwa komunikasi kelompok ini dinilai mempunyai kesamaan dengan komunikasi antarpribadi (Wiryanto, 2004: 44). Beberapa penjelasan mengenai definisi komunikasi kelompok telah dijabarkan dan memiliki kesamaan yaitu komunikasi kelompok dilakukan secara tatap muka untuk mencapai rencana atau tujuan tertentu (Wiryanto, 2004: 47). Kemudian pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh Fajar bahwa komunikasi kelompok juga termasuk kedalam komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), maka dari itu teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi teori komunikasi kelompok (Fajar, 2009: 67).

Dalam komunikasi kelompok ini memiliki karakteristik yang membedakan dengan komunikasi lainnya, diantaranya (1) Komunikan pada komunikasi kelompok ini bersifat homogen, (2) Interaksi yang terjadi pada proses komunikasi dalam kelompok terjadi pada saat itu juga, (3) *Feedback* dari komunikan bisa langsung diterima oleh komunikator karena komunikator dapat langsung mengetahui reaksi

yang diberikan oleh komunikan, (4) Informasi atau pesan yang diterima oleh komunikan bisa bersifat rasional dan emosional, (5) Komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan oleh komunikan secara langsung walaupun keduanya tidak memiliki hubungan yang erat, (6) Dampak yang ditimbulkan dari komunikasi kelompok ini dapat dirasakan bersama-sama demi mencapai tujuan bersama (Fajar, 2009: 66).

Di satu sisi, Wiryanto memiliki karakteristik komunikasi kelompok sedikit berbeda dengan sebelumnya, berikut ini karakteristik komunikasi kelompok menurut Wiryanto, sebagai berikut (Wiryanto, 2004: 48).

a) Kepribadian Kelompok

Dalam suatu kelompok memiliki ciri khasnya sendiri, oleh sebab itu kelompok sedikit berbeda dengan kepribadian individual (Wiryanto, 2004: 48). Wiryanto juga menjelaskan bahwa dalam lingkup kelompok kepribadian seseorang akan berubah ketika ia bergabung ke dalam suatu kelompok, misalkan kepribadian seseorang sewaktu dirumah berbeda ketika ia berada dalam suatu lingkup kelompok, cenderung lebih aktif dan mudah berbicara (Wiryanto, 2004: 48).

b) Norma Kelompok

Norma dalam suatu kelompok berarti mengidentifikasi anggota kelompok untuk berperilaku sesuai norma yang berlaku dalam suatu kelompok (Wiryanto, 2004: 49). Seperti yang dijelaskan Wiryanto bahwa *“Pengembangan norma dalam suatu kelompok digunakan untuk mengatur perilaku kelompok”* (Wiryanto, 2004: 49). Norma itu sendiri berlaku bagi seluruh anggota kelompok baik untuk individual maupun tim dalam kelompok tersebut (Wiryanto, 2004: 49).

c) Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas menurut Wiryanto yaitu *“Kekuatan yang saling tarik menarik di antara anggota-anggota kelompok. Semakin lama seseorang menjadi anggota kelompok akan memperlihatkan sifat kooperatif dan solidaritas yang tinggi”* (Wiryanto, 2004: 50).

d) Pemenuhan Tujuan

Setiap anggota kelompok pasti mempunyai tujuan yang sama dengan anggota kelompok lainnya dan tujuan tersebut menjadi tujuan yang besar dalam suatu kelompok (Wiryanto, 2004: 50).

e) Pergeseran Resiko

Resiko dalam sebuah kelompok akan lebih lebih besar ketimbang resiko yang dihadapi oleh satu anggota kelompok saja (Wiryanto, 2004: 50). Kemudian Wiryanto menjelaskan bahwa *“Adanya penyebaran tanggung jawab yang terjadi di dalam proses pengambilan keputusan kelompok. Tanggung jawab dipikul bersama oleh anggota-anggota kelompok tersebut”* (Wiryanto, 2004: 51).

Dalam komunikasi kelompok jumlah partisipan atau anggota mempengaruhi kualitas komunikasi kelompok. Sendjaja mempunyai argumen sendiri mengenai jumlah partisipan dalam suatu kelompok, sebagai berikut.

“Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Pertimbangannya, jika jumlah partisipannya melebihi 20 orang kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi dimana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya. Dan karenanya kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok” (Sendjaja, 2004: 3.4).

Adapun elemen yang terdapat pada komunikasi kelompok diantaranya interaksi tatap muka, jumlah partisipan dalam kelompok, waktu dan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah kelompok (Sendjaja, 2004: 3.10). Kemudian, menurut Wiryanto beberapa efektivitas dalam sebuah kelompok mempengaruhi tercapainya tujuan kelompok tersebut.

“Efektivitas kelompok dapat dilihat dari aspek produktivitas, moral dan kepuasan para anggotanya. Produktivitas kelompok dapat dilihat dari keberhasilan mencapai tujuan kelompok. Moral dapat diamati dari semangat dan sikap para anggotanya. Kepuasan anggota kelompok dapat dilihat dari keberhasilan anggotanya dalam mencapai tujuan pribadinya” (Wiryanto, 2004: 50).

Menurut Wiryanto komunikasi dalam kelompok akan berjalan efektif apabila anggota kelompok dapat memberikan informasi kepada anggota kelompok lainnya secara selektif untuk menghindari dari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran informasi tersebut (Wiryanto, 2004: 50).

2) Komunikasi Antarpribadi

Definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) ialah komunikasi tatap muka (*face-to-face*) yang melibatkan antara dua orang (Cangara, 2012: 36). Definisi yang sama juga dijelaskan oleh Wiryanto bahwa komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antar dua orang atau lebih terjadi secara sengaja maupun pada suatu kerumunan orang (Wiryanto, 2004: 32). DeVito juga menjelaskan hal yang sama yaitu “*Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika*” (Fajar, 2009: 78). Komunikasi interpersonal muncul sebagai sebuah rangkaian satu kesatuan komunikasi baik yang bersifat personal maupun impersonal (Wood, 2013: 13). Adapun tujuan komunikasi antarpribadi, diantaranya:

a) Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain

Dalam komunikasi antarpribadi, seseorang diperbolehkan membicarakan diri sendiri atau mengenali diri sendiri. Dalam komunikasi antarpribadi diharapkan seseorang dapat membuka diri dengan orang lain, karena dengan komunikasi antarpribadi seseorang dapat mengenali karakter, nilai dan perilaku seseorang (Fajar, 2009: 79)

b) Mengetahui Dunia Luar

Dengan berkomunikasi antarpribadi seseorang akan mendapatkan berbagai macam informasi yang ada disekitar lingkungan (Fajar, 2009: 79).

c) Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Komunikasi antarpribadi membuat seseorang akan mengenali orang lain dengan kedekatan komunikasi yang sangat intens, dengan demikian seseorang diharapkan dapat menjalin hubungan yang lebih baik lagi (Fajar, 2009: 79).

d) Mengubah Sikap dan Perilaku

“Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi” (Fajar, 2009: 79).

e) Bermain dan Mencari Hiburan

“Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas” (Fajar, 2009: 79).

f) Membantu

“Psikiater psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebageian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi” (Fajar, 2009: 79).

Adanya efektivitas dalam komunikasi antarpribadi menurut Yoseph DeVito dilihat dari dua sudut, yaitu Humanistis dan Pragmatis (Fajar, 2009: 84). Berikut ini penjelasannya:

a) Humanistis terdiri dari sifat-sifat:

1) Keterbukaan

Pada sifat keterbukaan dilihat dari dua aspek. Pertama, seseorang yang berinteraksi dengan orang lain, maka orang tersebut harus terbuka dengan lawan bicaranya. Kedua, dengan keterbukaan tersebut diharapkan seseorang dapat memberikan *feedback* kepada lawan bicaranya (Fajar, 2009: 84).

2) Perilaku Suportif

Dalam sifat perilaku suportif, Jack R. Gibb menyebutkan bahwa ada tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yaitu:

- Deskriptif, *“Suasana yang deskriptif akan menimbulkan sikap suportif dibanding dengan suasana yang evaluatif” (Fajar, 2009: 84).*
- Spontanitas, kadang kala saat seseorang berkomunikasi, seseorang berbicara secara spontan tanpa ada yang ditutup-tutupi dan berbicara langsung apa yang ada dalam pikirannya (Fajar, 2009: 84).
- Provisionalisme, ketika seseorang berkomunikasi secara terbuka, namun saat berbicara ada pendapatnya yang keliru maka seseorang harus bisa mendengar dan menerima pendapat orang lain (Fajar, 2009: 84).

3) Perilaku Positif

“Komunikasi antarpribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi” (Fajar, 2009: 85).

4) Empatis

“Kemauan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain” (Fajar, 2009: 85).

5) Kesamaan

Dalam proses komunikasi antarpribadi terdapat dua kesamaan yaitu pengalaman dan isi percakapan, yang berarti bahwa *“komunikasi pribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan”* (Fajar, 2009: 85).

b) Pragmatis terdiri dari sifat-sifat:

1) Bersikap Yakin

Dalam proses komunikasi antarpribadi, perbincangan antara komunikator dengan komunikan akan lebih efektif apabila keduanya memiliki keyakinan diri masing-masing dan berkomunikasi pun akan lebih tenang dan santai (Fajar, 2009: 85).

2) Kebersamaan

“Seseorang bisa meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi dengan orang lain bila ia bisa membawa rasa kebersamaan” (Fajar, 2009: 85).

3) Manajemen Interaksi

Dalam proses komunikasi antarpribadi, apabila seseorang berkomunikasi diharuskan mampu menjaga dan mengontrol hubungan/interaksi agar dapat memuaskan kedua belah pihak sehingga tercipta komunikasi yang efektif (Fajar, 2009: 85).

4) Perilaku Ekspresif

Sifat ini memperlihatkan dalam berkomunikasi seseorang akan menyampaikan informasi atau pesan secara sungguh-sungguh (Fajar, 2009: 86).

5) Orientasi Pada Orang Lain

Seringkali saat seseorang berkomunikasi hanya memikirkan dirinya sendiri. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, seseorang diharuskan mampu beradaptasi dengan lawan bicaranya selama berkomunikasi (Fajar, 2009: 86).

Dalam komunikasi antarpribadi akan tercipta hubungan antarpribadi pula, hubungan tersebut terbina melalui beberapa tahapan (DeVito, 1997: 233), diantaranya:

a) Kontak

Dalam tahapan ini, fungsi alat indra sangat penting agar seseorang dapat mengenali orang tersebut dengan alat indranya tersebut, seperti berkenalan dengan menjabat tangan kemudian memulai perbincangan (DeVito, 1997: 233). Oleh sebab itu, pada tahap interaksi awal inilah sangat penting pada saat pertama kali bertemu dan seseorang bisa memutuskan apakah hubungan diri kita dengan orang tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. (DeVito, 1997: 233).

“Pada tahap inilah penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamisme juga terungkap pada tahap ini” (DeVito, 1997: 233).

b) Keterlibatan

“Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita” (DeVito, 1997: 234). Misalnya, apabila sepasang kekasih ingin mengenal lebih jauh dengan pasangannya, maka bisa pergi kencan, atau seseorang memiliki sahabat apabila ingin mengakrabkan diri dengan sahabatnya, maka bisa pergi menonton pertandingan olahraga bersama atau menonton film di bioskop (DeVito, 1997: 234).

c) Keakraban

Pada tahap ini memungkinkan seseorang akan mengikat dirinya lebih jauh pada orang lain, dengan membina hubungan yang lebih dekat dengan orang lain (DeVito, 1997: 234). *“Tahap ini hanya disediakan untuk sedikit orang saja kadang-kadang hanya satu saja, dan kadang-kadang dua, tiga atau empat orang saja”* (DeVito, 1997: 234).

d) Perusakan

Pada tahap perusakan merupakan tahap penurunan suatu hubungan yang terjadi bila hubungan kedua belah pihak mulai melemah (DeVito, 1997: 235). Pada tahap ini ketika hubungan kedua belah pihak semakin menjauh dan mungkin tidak sepenting yang dipikirkan sebelumnya (DeVito, 1997: 235). *“Makin sedikit waktu senggang yang anda lalui bersama dan bila anda berdua*

bertemu, anda saling berdiam diri, tidak lagi banyak memngungkapkan diri”
(DeVito, 1997: 235).

e) Pemutusan

Pemutusan merupakan tahap terakhir yang terjadi pada suatu hubungan biasanya ditandai dengan permusuhan, saling tuduh dan marah-marah terus terjadi. Jika pada hubungan perkawinan, maka pemutusan hubungan ditandai dengan perceraian (DeVito, 1997: 235).

Di satu sisi Budyatna dan Ganiem menjelaskan hal yang sama dengan penjelasan sebelumnya mengenai hubungan-hubungan di dalam komunikasi antarpribadi. Berikut ini macam-macam bentuk hubungan yang terjadi di dalam komunikasi antarpribadi (Budyatna & Ganiem, 2011: 37), diantaranya yakni:

- a) Kenalan, yaitu ketika kita bertemu dengan seseorang di suatu tempat tanpa sengaja lalu mengenal namanya kemudian berbincang pada satu kesempatan, tetapi interaksi kita dengan seseorang tersebut sangat terbatas (Budyatna & Ganiem, 2011: 37).
- b) Teman, yaitu interaksi lanjutan setelah berkenalan, ketika keduanya telah menemukan kecocokan antara satu sama lain maka keduanya bisa memutuskan untuk menjadi teman (Budyatna & Ganiem, 2011: 38).
- c) Sahabat Kental atau Teman Akrab, yaitu:

“Sahabat kental atau teman akrab atau close friends or intimate adalah mereka yang jumlah sedikit dengan siapa seseorang secara bersama-sama mempunyai komitmen tingkat tinggi, saling ketergantungan, kepercayaan, pengungkapan, kesenangan di dalam persahabatan” (Budyatna & Ganiem, 2011: 39).

Tidak ada batasan seseorang memiliki banyak kenalan maupun teman, tetapi memiliki teman yang benar-benar akrab jumlahnya sangat kecil (Budyatna & Ganiem, 2011: 39).

b. Media Sosial

Arti media sosial terbagi menjadi dua kata ,yakni media dan sosial. Definisi media sebagai sarana menyampaikan informasi disertai teknologinya (Nasrullah, 2016: 3) sedangkan sosial bisa diartikan sebagai relasi sosial (Nasrullah, 2016: 7). Sehingga pengertian media sosial yaitu, *“Medium di internet yang memungkinkan pengguna*

mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, beerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual” (Nasrullah, 2016: 11).

Media baru seperti media sosial memungkinkan manusia berinteraksi dan berkomunikasi interpersona dengan orang lain yang termediasi oleh media baru (Nasrullah, 2016: 27). Aktivitas *interpersonal communication* dengan menggunakan media baru seperti media sosial tidak asing lagi pada saat ini. Hidayat (2012) menjelaskan sebagai berikut, “*Pertemuan fisik tidak langsung karena komunikasi menggunakan media. Sebut saja komunikasi antarkedua sahabat berjauhan tempat. Mereka menggunakan cybermedia, seperti twitter dan facebook sebagai sarana interkasi”* (Hidayat, 2012: 199). Adapun jenis-jenis media sosial terbagi menjadi enam jenis, diantaranya,

- 1) Media Jejaring Sosial, yaitu salah satu media sosial ini memungkinkan para pengguna dapat berkomunikasi dan berinterkasi dengan orang lain di ruang siber misalkan berbagi pesan teks berupa informasi dan juga berbagi video maupun foto, contohnya seperti *Facebook* (Nasrullah, 2016: 40).
- 2) Jurnal Online (*Blog*), yaitu sarana berbagi informasi berupa pengetahuan, aktivitas keseharian atau berbagi web tautan dan lain-lain contohnya seperti *Wordpress* dan *Blogspot* (Nasrullah, 2016: 41).
- 3) Jurnal Online Sederhana atau mikroblog, yaitu sama halnya dengan *Blog*, *Microblogging* juga merupakan sarana untuk menulis, berbagi informasi, mempublikasi aktivitas serta membalas pendapat orang lain, misalkan seperti *Twitter* (Nasrullah, 2016: 43).
- 4) Media Berbagi, yaitu sarana yang membagikan video *online*, foto dan audio secara gratis, contohnya seperti *Youtube* (Nasrullah, 2016: 44).
- 5) Penanda Sosial, yaitu berfungsi “*mengorganisasi, menyimpan, mengelola dan mencari infomasi atau berita tertentu secara online seperti Digg.com, Reddit.com, LintasMe...*” (Nasrullah, 2016: 45).
- 6) Media Konten Bersama atau *Wiki*, yaitu “*Situs web yang secara program memungkinkan para penggunanya berkolaborasi untuk membangun konten secara*

bersama” (Nasrullah, 2016: 46). Media sosial ini yang memiliki kemiripan fungsinya sebagai ensiklopedi, namun Wiki berbasis ensiklopedi berbasis *online*.

Saat Seseorang berinteraksi di dunia maya merasakan kebebasan dan menjadikan kegiatan yang menyenangkan bisa bereselancar di dunia maya tanpa batasan ruang dan waktu (Sugihartati, 2014: 92).

“Masyarakat yang semula berinteraksi dalam ruang yang nyata dan bertatap muka, dengan kehadiran internet mereka kini bisa berinteraksi dengan siapapun secara online, tanpa dibatasi nilai dan norma, sehingga di kalangan warga masyarakat yang mengembangkan hubungan dalam jejaring komputer tak pelak mereka pun tumbuh dengan subkulturalnya yang khas – yang berbeda dengan masyarakat konvensional” (Sugihartati, 2014: 84).

Ketika interaksi masyarakat dalam dunia nyata mengalami penurunan drastis dikarenakan kesibukan tiap individu yang berbeda-beda, maka disaat mereka berada dalam kesendirian seperti di kamar atau sedang disela-sela waktu istirahat, mereka cenderung melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain melalui *online* seperti, *e-mail, chatting, skype* atau menggunakan media lainnya (Sugihartati, 2014: 85). Salah satu pendukung untuk berkomunikasi dalam *cyberspace* yaitu media sosial. Tujuan utama media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial (Budiyono, 2014: 27). Saat kemajuan teknologi komunikasi, maka media sosial pun ikut tumbuh pesat. Oleh karena itu untuk mengakses facebook, twitter dan media sosial lainnya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja (Budiyono, 2014: 28).

Dalam media sosial juga dikenal dengan istilah komunitas virtual. Komunitas bisa berarti sebagai sekumpulan interaksi orang-orang yang memiliki kesamaan atau tujuan, kemudian virtual yang berarti dunia maya (Nasrullah, 2016: 108). Sehingga pengertian dari komunitas virtual yaitu, *“kumpulan pengguna yang memiliki kesamaan dan berbentuk melalui ruang siber serta relasi yang terjadi diantara mereka termediasi secara elektronik”* (Nasrullah, 2016: 109).

1) Twitter

Twitter adalah media sosial untuk menyebarkan informasi, mempromosikan suatu hal, hingga sarana untuk membahas isu-isu yang sedang *booming (trending topic)* dan saat itu juga pengguna bisa langsung *men-tweet* menggunakan *hashtag* (Nasrullah, 2016: 49). *Twitter* menyediakan ruang untuk berkicau hanya 140

karakter, keterbatasan ini membuat para penggunanya untuk berkicau dengan singkat dan padat (Nasrullah, 2016: 49).

a) Kicaukan Konten Bermanfaat, Bukan Sampah

Tujuan seseorang memiliki *twitter* berharap mendapatkan berita terbaru atau suatu konten yang bermanfaat bagi aktivitas mereka, misalkan dengan *update*-an dari akun lowongan kerja yang mengirim beberapa *tweet* lowongan pekerjaan yang baru dari beberapa perusahaan. Para pengguna *twitter* kicauan dari beberapa akun *twitter* yang menayangkan iklan bertubi-tubi tidak memperdulikan dampaknya bagi *followers*, akhirnya menutupi konten bagus dari akun-akun lainnya (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemetrian Perdagangan RI, <http://www.kemendag.go.id>, akses 28 Oktober 2016).

b) Hindari Bercakap-Cakap Dengan Pengikut Tertentu

Interaksi dengan *followers* dilakukan seketika yaitu dengan membalas *tweet* dari *followers* tersebut. Namun masalahnya *tweet* tersebut muncul di beranda pengikut yang lain tentu saja akan mengganggu pengikut yang lain. Oleh sebab itu menanggapi *tweet* dari *followers* secukupnya, apabila muncul tanggapan lagi arahkan dialog tersebut ke *direct message* (DM) atau *e-mail* (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemetrian Perdagangan RI, <http://www.kemendag.go.id>, akses 28 Oktober 2016).

c) Sebarkan Artikel Dengan Variasi *Teaser*

Hal ini sama saja dengan beriklan. Tidak ada larangan untuk beriklan melalui *twitter*, akan tetapi menayangkan *tweet* iklan tidaklah bertubi-tubi karena hanya membuat kesal para pengikut. Kemudian cara terbaik untuk memasang iklan yang berulang-ulang kali dengan menguraikan konten atau artikel tersebut paragraph demi paragraph sehingga *tweet* satu dengan lainnya berbeda meskipun konten atau artikel tersebut isinya sama (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemetrian Perdagangan RI, <http://www.kemendag.go.id>, akses 28 Oktober 2016).

d) Sebarkan Berita-Berita Yang Relevan

Berita atau konten yang ingin dipublikasikan harus relevan dengan identitas akun itu sendiri. Semakin fokus pada konten atau artikel yang ditampilkan, maka semakin disukai oleh para pengikutnya (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI, <http://www.kemendag.go.id>, akses 28 Oktober 2016).

e) Respon Cepat, Tetapi Bukan Gaya Robot

Hal ini cukup penting dalam ber-*twitter* apalagi akun tersebut bersifat penting dan resmi. Sehingga pengikut yang bertanya, maka admin tersebut harus meresponnya dengan cepat. Merespon pertanyaan dari pengikut bisa dengan bahasa formal maupun informal (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI, <http://www.kemendag.go.id>, akses 28 Oktober 2016).

f) Ikut Dalam Percakapan

Pemilik akun jangan hanya memublikasikan konten atau artikel tanpa memedulikan *tweet* dari *followers*. Sese kali pemilik akun bisa bergabung kedalam topik yang diperbincangkan oleh *followers*-nya. Hal tersebut berguna untuk menambah ide atau gagasan lebih dalam membuat konten yang cocok untuk disebar (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI, <http://www.kemendag.go.id>, akses 28 Oktober 2016).

g) Apresiasi Pengikut Dengan *Retweet*, *Favorite*, *Following*, Hadiah

Cara seperti ini sangat disukai oleh *followers* yang telah mem-*follow* akun tertentu apalagi akun tersebut bersifat resmi. Misalkan dengan me-*follow back* akun *followers*. Selain itu bentuk apresiasi kepada *followers* yang paling aktif berkicau bisa me-*retweet*, atau bisa dengan me-*favorite* apabila konten tersebut bermanfaat (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI, <http://www.kemendag.go.id>, akses 28 Oktober 2016).

h) Manfaatkan Para *Influencer*

“Media sosial mengenal apa yang disebut sebagai *influencer* atau orang yang berpengaruh atau dapat memengaruhi orang lain, dalam hal ini para pengikut orang tersebut” (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI, <http://www.kemendag.go.id>, akses 28 Oktober 2016). *Twitter* salah satu yang paling banyak menciptakan *influencer*. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih *influencer* dilihat dari jumlah *followers*-nya dan juga konten yang disebar (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI, <http://www.kemendag.go.id>, akses 28 Oktober 2016).

i) Membuat “Kultwit”

Kultwit kependekan dari kuliah *twitter* atau bisa diartikan sebagai *tweetan* (*twitter* berurutan). “Kultwit bertujuan agar pembaca tidak salah mengartikan, memahami potongan-potongan *tweet* kita. Cara ini secara juga mendorong halus pengguna *twitter* untuk melihat akun kita” (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI, <http://www.kemendag.go.id>, akses 28 Oktober 2016). Keterbatasan pada kolom *twitter* ini yang membuat kita dalam menyebarkan konten harus berurutan misalkan dengan pemberian nomor pada kolom *twitter* sehingga pembaca mengerti alur konten yang disebar tersebut. Cara lain bisa menuliskan *link website*, agar pembaca bisa diarahkan ke *website* tersebut untuk membaca penjelasan konten yang lebih lengkap. Selain itu admin juga tidak lupa untuk meletakkan *hashtag* guna untuk mendorong rasa ingin tahu pembacanya (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI, <http://www.kemendag.go.id>, akses 28 Oktober 2016).

c. Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial yaitu upaya atau tindakan yang dilakukan bersama untuk mengejar suatu kepentingan atau tujuan bersama diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Putra., et al, 2006: 1). Gerakan sosial juga berarti sebagai “Tindakan kolektif (bersama)

bisa mengambil banyak bentuk, yang singkat maupun yang berkelanjutan, terlembagakan atau cepat bubar, membosankan atau dramatis” (Putra., et al, 2006: 2). Gerakan sosial terdiri dari gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru lahir sebagai pelengkap dari gerakan sosial klasik. Sekelompok sarjana ilmu sosial menanggapi gerakan sosial baru hanyalah sebagai *rebranding* (Juliawan, 2006: 35). Beberapa kelompok menganggap bahwa gerakan sosial baru tidak ada bedanya dari gerakan sosial klasik dan menanggapi bahwa hal yang dikatakan “baru,” sebenarnya sudah ada pada gerakan sosial klasik baik tema maupun karakter gerakannya (Juliawan, 2006: 35).

“Di dunia barat pada dasawarsa 1970-an muncul gerakan-gerakan yang tidak secara langsung berkaitan dengan proses produksi dan distribusi dalam masyarakat kapitalis. Secara kasat mata gerakan-gerakan ini berbeda dari yang biasa karena mengusung tema-tema yang bersifat “jinak,” seputar isi seksualitas. Jender, hak sipil dan lingkungan hidup. Mereka tidak lagi bicara konflik kelas atau menganjurkan perebutan sarana-sarana produksi, melainkan berkutat dengan perubahan cara berpikir, penciptaan identitas baru, pemberontakan simbolik dan segala sesuatu yang mulanya adalah persoalan pribadi. Para pengamat kemudian menyebut kelompok-kelompok ini sebagai “gerakan sosial baru,” dan memperkenalkan istilah ini dalam literature gerakan sosial sejak awal 1980-an” (Juliawan, 2006: 34).

Gerakan sosial baru (*new social movement*) merupakan perkembangan dari gerakan sosial sebelumnya hadir untuk memperbaiki konsep, prinsip, strategi maupun aksi yang digunakan pada gerakan sosial sebelumnya (Putra., et al, 2006: 63). Definisi lain mengenai gerakan sosial baru yakni, kesadaran baru sesuai kapasitasnya untuk menghasilkan makna, bentuk kehidupan dan tindakan sosial yang baru (Andrianthy, 2009: 39). Gerakan ini memperjuangkan pengakuan negara maupun hak masyarakat terhadap keragaman dalam bentuk legislasi ataupun penerimaan secara sosial (Juliawan, 2006: 34). Setelah ada gerakan ini pun orang-orang tidak lagi menuntun untuk disetarakan akan tetapi meminta hak untuk berbeda (Juliawan, 2006: 34). Dalam gerakan sosial klasik, identitas kolektif menjadi sarana membangun suatu gerakan, tetapi gerakan sosial baru, identitas menjadi tujuan utama dalam sebuah gerakan (Juliawan, 2006: 35).

“Gerakan sosial baru disemangati oleh gagasan-gagasan yang lebih menghargai agensi atau kapasitas subjek dalam berhadapan dan mengatasi struktur-struktur besar-besar seperti kekuatan ekonomi, politik dan budaya. Ada suasana lebih optimis bahwa perubahan bisa terjadi lewat pola tingkah

perlawanan yang sifatnya personal, diskusif dan lokal. Komunitas-komunitas warga menjadi unit yang kreatif dan menjanjikan kebebasan. Media juga mendapat perhatian khusus dalam tradisi ini karena perannya dalam produksi simbol dan citra bagi keberhasilan gerakan” (Juliawan, 2006: 35).

Kemudian, gerakan sosial baru berkembang dengan beragam bentuk seperti gerakan antirasisme, antinuklir, peluncutan senjata, feminisme, gerakan lingkungan, kebebasan sipil, perdamaian, kebebasan individual, termasuk gay dan lesbian dan sebagainya (Manalu, 2009: 34).

“Gerakan sosial baru merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, mereka membidik domain sosial ‘masyarakat sipil’ daripada perekonomian atau negara, membangkitkan isu-isu sehubungan demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk komunikasi dan identitas kolektif” (Putra., et al, 2006: 67).

Gerakan sosial baru lebih banyak memperbincangkan terkait isu sosial (Putra., et al, 2006: 78). Pada umumnya, partisipan dalam gerakan sosial baru berasal dari kelas menengah baru, atau yang dikenal seperti kaum terdidik dan bekerja di sektor nonproduksi, seperti seniman, akademisi, pekerja sosial kemanusiaan, dan sejenisnya (Manalu, 2009: 34). Gerakan sosial baru hadir untuk melengkapi dan lebih efektif dan bertujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan yang lebih berkemanusiaan. Selain itu, kehadiran gerakan sosial baru tidak hanya berfokus pada aspek keadilan saja, melainkan memperluas fokus pada aspek-aspek lainnya (Putra., et al, 2006: 80).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang dimaksudkan untuk menjawab semua yang menjadi rumusan masalah penelitian dan menjelaskannya secara detail. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan gambar (Moleong, 2010: 11). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsikan sebuah gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang didapat, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki saat pengambilan data (Nazir, 2011: 54).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif maka penelitian dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen (Moleong, 2010: 9).

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat dikatakan sebagai suatu situasi sosial penelitian yang ingin diketahui segala sesuatu yang dilakukan didalamnya, mulai dari mengamati keadaan sekitar objek penelitian sampai ke aktivitas orang-orang dalam objek penelitian tersebut.

Penelitian ini mengambil obyek Gerakan Pulang Konvoi sebagai sasaran penelitian, dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh gerakan ini yang dilakukan lewat media sosial hingga saat mereka bertemu langsung dalam aktivitas Gerakan Pulang Konvoi dan ingin mengetahui apakah Gerakan Pulang Konvoi bisa disebut sebagai gerakan sosial baru.

4. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, tidak ada aturan khusus dalam mengambil jumlah sample narasumber yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini untuk menentukan sample narasumber wawancara dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pengambilan narasumber dilakukan dengan beberapa pertimbangan diantaranya mencari narasumber melalui *followers* pada akun *Twitter* Pulang Konvoi yang pernah terlibat secara langsung pada aktivitas Gerakan Pulang Konvoi dan narasumber inti yaitu penggagas Gerakan Pulang Konvoi dan pekerjaan narasumber. Peneliti mengambil lima narasumber yang pernah terlibat dalam Pulang Konvoi. Adapun daftar nama narasumber yang telah diwawancarai, diantaranya:

- a) Awang Dito (@AwangDito) salah seorang penggagas Gerakan Pulang Konvoi, merupakan seorang karyawan kantor di daerah Slipi, Jakarta Pusat. Walaupun beliau penggagas gerakan ini, beliau juga pernah terjun langsung untuk ikut Pulang Konvoi bersama rekan-rekannya sekantor.
- b) Aldyris (@aldyris23) seorang karyawan kantor bekerja di bagian Communicatin Manager Bates CHI & Partners, Group Ogilvy & Mather di daerah Senayan Jakarta Selatan. Pria yang saat ini berusia 26 Tahun adalah alumni mahasiswa Universitas

Indonesia. Aldy salah satu orang yang pernah mengikuti Pulang Konvoi bersama Mas Awang Dito.

- c) Maria Astrid (@asteridobelix) merupakan seorang reporter berita Seputar Indonesia RCTI aktif dari tahun 2014 hingga saat ini. Wanita berdarah Jakarta ini adalah alumni mahasiswa Universitas Indonesia dari jurusan sastra Perancis.
- d) Rahmat Hidayat (@rhidayat_) lahir di Jakarta usia 23 tahun. Seorang karyawan swasta yang bekerja di kantor MNC Channels bagian tim kreatif dan masih aktif kuliah di Universitas Mercu Buana Jakarta, jurusan Broadcasting.
- e) Junarto (@iJunarto) ialah seorang karyawan kantor yang bekerja sebagai admin sosial media di PT. Infomedia Agent Social Media Telkom 147 di Jakarta. Pria yang akrab disapa Juna saat ini berusia 26 tahun. Pria yang lahir di Jakarta ini alumni Universitas Darma Persada jurusan Teknik Informatika.

5. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal dengan istilah sampel dan populasi. Istilah yang digunakan adalah setting atau tempat penelitian (Arikunto, 2006: 13). Penelitian ini akan dilakukan disekitar wilayah Jabodetabek, karena narasumber rata-rata berdomisili di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini menggunakan metode penelitan dengan cara observasi melalui sosial media *twitter* dan wawancara secara mendalam dengan anggota yang pernah terlibat Gerakan Pulang Konvoi. Waktu wawancara dilakukan pada bulan Januari 2016 – Maret 2016.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknis pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a) Wawancara

Tujuan dengan teknik wawancara ialah:

“Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah da memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperuas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.” (Moleong, 1991: 135).

Teknik ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi pada Gerakan Pulang Konvoi, ingin mengetahui tentang Gerakan Pulang Konvoi sebagai gerakan sosial baru. peneliti melakukan wawancara via Whatsapp dan E-mail.

b) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mempelajari dan menganalisa buku-buku, jurnal, news online dan majalah ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Peneliti secara umum menelusuri literatur yang membahas mengenai pola komunikasi, media sosial serta gerakan sosial baru.

c) Dokumen

Perolehan data dalam bentuk yang sudah tersedia melalui publikasi dan informasi yang di keluarkan oleh *twitter* @PulangKonvoi. Data-data tersebut berupa foto-foto yang pernah diunggah oleh admin *twitter* @PulangKonvoi untuk keperluan data pada penelitian ini.

7. Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan saat sebelum turun ke lapangan, saat di lapangan dan sesudah turun di lapangan (Sugiyono, 2009: 245).

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain” (Sugiyono, 2009: 244).

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan, *“aktifitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.”* (Sugiyono, 2009: 246-252). Komponen dalam analisis data, diantaranya yakni:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan maka perlu dipilah dan memfokuskan data-data yang penting dan hal yang pokoknya saja (Sugiyono, 2009: 247).

b) Penyajian Data

Dalam penyajian data bisa diartikan sebagai penyusunan data-data yang diperoleh saat di lapangan, dan cara penyajiannya dengan cara membuat table, grafik, pie chart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009: 249).

c) Penyimpulan Data

Kesimpulan dari data-data yang telah ditemukan, hasilnya bisa bersifat sementara apabila data-data tersebut masih dapat berubah dan adanya data-data baru. Apabila data-data yang ditemuka sudah valid sesuai dengan data hasil lapangan maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel (Sugiyono, 2009: 252).

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah pembahasan yang menjelaskan tahap-tahap dalam penulisan pada skripsi ini. Agar pembahasan disetiap bab lebih detail, maka penulis menjelaskan isi dari setiap bab tersebut.

a) Bab I Pendahuluan

Dalam pembahasan pada bab pertama ini menjelaskan tentang latar belakang suatu permasalahan penelitian yang akan diteliti. Dalam bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

b) Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada pembahasan bab kedua ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang akan diteliti dan dipaparkan secara singkat dan jelas. Peneliti akan meneliti tentang pola komunikasi kelompok dari suatu Gerakan Pulang Konvoi yang ada di wilayah Jabodetabek. Penjelasan gambaran umumnya seperti menjelaskan tentang sejarah dari Gerakan Pulang Konvoi, tujuan berdirinya Gerakan Pulang Konvoi, menjelaskan bentuk logo dari Gerakan Pulang Konvoi, dan prosedur untuk ikut Pulang Konvoi, serta kasus-kasus yang menjadi pemicu munculnya Gerakan Pulang Konvoi.

c) Bab III Temuan Penelitian

Pada bab ketiga ini akan dibahas temuan penelitian tentang pola komunikasi pada Gerakan Pulang Konvoi baik komunikasi secara tatap muka, komunikasi secara kelompok maupun komunikasi melalui media sosial. Selain itu peneliti juga akan membahas temuan penelitian yang berkaitan dengan aktivitas Gerakan Pulang Konvoi

dalam twitter, melihat admin dan followers berinteraksi dan terakhir peneliti akan membahas temuan tentang kehadiran dan pendapat tentang Gerakan Pulang Konvoi menurut anggota yang pernah bergabung pada Gerakan Pulang Konvoi.

d) Bab IV Analisis dan Pembahasan

Dalam pembahasan pada bab keempat ini menjelaskan tentang seluruh temuan penelitian pada bab tiga kemudian akan di analisis dan dibahas dengan teori yang sesuai.

e) Bab V Penutup

Pembahasan bab terakhir ialah tentang kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dari awal hingga akhir. Pada bab ini juga menjelaskan keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM “GERAKAN PULANG KONVOI”

Pada bagian ini penulis akan memaparkan secara detail mengenai obyek penelitian yaitu Gerakan Pulang Konvoi, yang merupakan suatu gerakan yang mewadahi para pengendara sepeda motor yang ingin mencari teman pulang searah agar merasa aman dan terbebas dari aksi pembegalan. Pada penelitian ini yang berjudul Gerakan Kontra Begal “Pola Komunikasi Antaranggota Gerakan Pulang Konvoi Dalam Meminimalisir Aksi Pembegalan di Wilayah Jabodetabek” (Studi pada Gerakan Pulang Konvoi).

Dalam penelitian peneliti akan membahas gambaran umum Gerakan Pulang Konvoi. Peneliti akan memaparkan tentang sejarah dan perkembangan dari gerakan ini, tujuan di bentuknya gerakan ini dan segala hal yang menceritakan identitas Gerakan Pulang Konvoi.

A. Sejarah Dan Perkembangan Gerakan Pulang Konvoi

Berdirinya gerakan ini berawal dari sebuah gagasan salah satu penggagas Gerakan Pulang Konvoi yaitu Awang Dito warga dari Tangerang Selatan. Pada awalnya, Awang Dito bersama Agus Nugraha rekannya sekantor memperbincangkan tentang pembegalan yang marak terjadi di wilayah Jabodetabek. Karena semakin merajalela kasus tersebut dan tak ingin korban jiwa bertambah, di tengah perbincangan mereka berdua tercetuslah ide untuk membuat suatu gerakan preventif untuk mengantisipasi adanya aksi pembegalan yaitu dengan membentuk gerakan sosial “Pulang konvoi.” Menurutnya, Gerakan Pulang Konvoi dimaknai sebagai wadah bagi masyarakat untuk mencari dan mengajak masyarakat lain untuk pulang bersama-sama dengan tujuan (arah pulang) yang sama (Awang Dito, wawancara, 22 Oktober 2015).



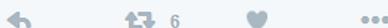
PulangKonvoi @PulangKonvoi · 20 Sep

#PulangKonvoi adalah sebuah gerakan untuk mengajak semua riders yg sering bepergian di malam hari agar selalu lebih waspada



PulangKonvoi @PulangKonvoi · 20 Sep

Yuk ikut budayakan #PulangKonvoi buat kamu yg sering berkendara d malam hari.. (RT yg mendukung)



Gambar II.A Tweet dari Akun Twitter @PulangKonvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Awalnya para penggagas gerakan sosial ini hanya membuat *hashtag* #pulangkonvoi di *twitter*, namun cara ini kurang efektif bagi masyarakat untuk mengajak pulang konvoi. Selang beberapa hari kemudian, terbesit dalam pikiran mereka untuk membuat sebuah akun di *twitter* sebagai media komunikasi dan mempermudah dalam menjalankan kegiatan pulang konvoi (Awang Dito, wawancara, 22 Oktober 2015).

Para penggagas gerakan sosial ini, mencoba untuk mempromosikan akun *twitter*nya ke berbagai komunitas yang ada di *twitter*, seperti komunitas *biker*; komunitas motor-motor; dan publik *twitter*. Tak lama kemudian, ada yang *re-tweet* sehingga sebagai bentuk gerakan sosial baru tak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan respon positif dari berbagai kalangan masyarakat dan mendapatkan pengikut di *twitter* mencapai ± 20.000 *followers*. Mulai saat itulah banyak wartawan yang mencoba mewawancarai penggagas Gerakan Pulang Konvoi ini dan semakin banyak mendapatkan dukungan positif dari masyarakat (Awang Dito, wawancara, 23 Januari 2016).

Gerakan ini terbilang sukses dalam menjalankan misinya untuk mengajak pulang konvoi. Dengan makin berkembangnya Pulang Konvoi banyak orang yang bergabung dan turut berpartisipasi di dalamnya, salah satunya adalah Dias Hermawan. Dias Hermawan merupakan rekannya sekantor sekaligus orang kepercayaan mereka untuk membantu mengurus akun *twitter* Pulang Konvoi. Tiga sekawan ini yang hingga saat ini turut andil dalam mengurus kegiatan komunikasi yang dilakukan di media *twitter*. Gerakan ini mulai terbentuk pada bulan Februari 2015 dan masih aktif melakukan kegiatannya hingga saat ini (Awang Dito, wawancara, 22 Oktober 2016).

Gerakan Pulang Konvoi menginspirasi beberapa orang di daerah lain untuk membentuk gerakan yang sama, seperti di daerah Semarang, Bandung, Yogyakarta, dan Purwakarta. Gerakan sosial di kota-kota tersebut memiliki logo dan nama yang sama dengan Pulang Konvoi yang ada di wilayah Jabodetabek, yang membedakan hanya tambahan nama kota tempat terbentuknya Gerakan Pulang Konvoi, seperti @pulangkonvoiSMG untuk daerah Semarang, @pulangkonvoiBDG untuk daerah Bandung, @pulangkonvoiJGJ untuk daerah Yogyakarta, dan @pulangkonvoiPWK untuk daerah Purwakarta. Pada hakekatnya, pulang konvoi yang ada selain di Jakarta, tidaklah dibawah langsung oleh Dito beserta kedua

rekannya, namun hanyalah inisiatif beberapa orang di daerah lain yang ingin membuat gerakan dan tujuan yang sama. Oleh sebab itu, Dito beserta kedua rekannya tidak akan bertanggung jawab atas apa yang terjadi di daerah lain, karena orang di daerah lain tidak ada berkoordinasi dengan Dito dan kedua rekannya saat membentuk Gerakan Pulang Konvoi di daerah mereka (Awang Dito, wawancara, 23 Januari 2016).

B. Logo Gerakan Pulang Konvoi



Gambar II.B Logo Gerakan Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

1. Bentuk

Desain logo pulang konvoi dibuat oleh Agus. Tahap desain logo dan proses pembuatan logo dilakukan oleh Agus seorang diri. Dia membuat logo dengan bentuk sederhana namun penuh makna dan dapat mempresentasikan Pulang Konvoi itu sendiri. Logo Pulang Konvoi terdiri dari gambar lima orang beriringan mengendarai sepeda motor. Desain motor dan orang dibentuk selucu mungkin untuk memberikan kesan bahwa Pulang Konvoi sangat ramah dan terbuka terhadap orang-orang yang ingin bergabung untuk pulang bareng secara konvoi. Adapun peletakan *hashtag* dan *username* dari Pulang Konvoi merupakan pengingat kepada masyarakat untuk menggiatkan pulang secara konvoi, salah satunya dengan Pulang Konvoi (Awang Dio, wawancara, 22 Oktober 2015).

2. Warna

Warna yang dominan digunakan pada logo Pulang Konvoi adalah warna kuning. Warna kuning ini mempresentasikan tentang salah satu warna pada rambu-rambu lalu lintas, yaitu warna kuning. Warna kuning bermakna sebagai pertanda hati-hati. Hal inilah yang

difilosofikan oleh Pulang Konvoi untuk meningkatkan kehati-hatian para pengendara sepeda motor yang sering pulang malam dan berkendara seorang diri. Ini bisa diartikan sebagai suatu ajakan masyarakat agar lebih aman, maka dari itu lebih baik gabung ke Gerakan Pulang Konvoi (Awang Dito, wawancara, 22 Oktober 2015).

C. Mekanisme Gerakan Pulang Konvoi

Adapun mekanisme pada Gerakan Pulang Konvoi bagi masyarakat yang ingin mencari teman Pulang Konvoi bisa melakukan dengan cara masuk ke akun *twitter* @PulangKonvoi, kemudia *follow* terlebih dahulu akun @PulangKonvoi, lalu *tweet* dengan diberi tanda @PulangKonvoi dan #PulangKonvoi kemudian mencantumkan arah pulang, waktu dan tempat kumpul. Beberapa saat kemudian admin dengan cepat membalas *tweet* tersebut dan saat itu juga admin memposting *tweet* ajakan Pulang Konvoi tersebut. Apabila dalam waktu bersamaan ada pengendara motor yang searah dengan jalan pulang, maka bisa langsung membalas *tweet* tersebut (Talkshow Takut Begal Ayo #PulangKonvoi, <https://www.youtube.com>, 2 September 2016). Berikut contoh yang disebarakan melalui *twitter* @PulangKonvoi.



Gambar II.C Mekanisme Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Selain media *Twitter*, kini Pulang Konvoi telah membuat aplikasi berbasis *android* sebagai perantara yang lain dan bisa diunduh oleh siapa saja dengan tujuan untuk semakin mempermudah bagi pengendara motor yang ingin mencari teman konvoi yang searah dengan mekanisme penggunaan yang sama. Penggagas gerakan ini berharap dengan adanya aplikasi Pulang Konvoi di *appstore*, Gerakan Pulang Konvoi ini menjadi kebutuhan dan masyarakat juga membudayakan Gerakan Pulang Konvoi untuk keamanan berkendara di malam hari (Talkshow Takut Begal Ayo #PulangKonvoi, <https://www.youtube.com>, 2 September 2016).



Gambar II.C Prosedur #PulangKonvoi pada Android

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Selain melakukan mekanisme tersebut melalui media sosial, saat pertemuan di titik lokasi/*meet point* juga harus ada mekanisme yang wajib dilakukan oleh anggota Pulang Konvoi, yaitu berkomunikasi dengan para anggota Pulang Konvoi, hal ini dimaksudkan untuk saling mengenal dengan anggota Pulang Konvoi yang akan melakukan konvoi bareng untuk menghindari adanya tindak kejahatan yang menyerang pada saat kegiatan Pulang Konvoi berlangsung (Awang Dito, wawancara 23 Januari 2016). Kemudian, saling mengecek isi tas dan bagasi motor masing-masing anggota, ini bertujuan untuk menghindari adanya pelaku begal yang menyamar sebagai anggota Pulang Konvoi untuk melakukan kejahatan di jalan nantinya (Awang Dito, wawancara, 23 Januari 2016). Ketika semua sudah aman dan tidak ada hal-hal yang mencurigakan maka Pulang Konvoi dapat berjalan.

Setelah melalui persetujuan antar sesama pengendara motor yang akan melakukan Pulang Konvoi, lalu mereka bertemu di titik lokasi (*meet point*) yang telah di tentukan dan saat itulah terjadi komunikasi tatap muka antar sesama pengendara motor. Sebelum mereka melakukan Pulang Konvoi, yang menjadi persyaratan khusus dalam Gerakan Pulang Konvoi adalah mereka diwajibkan foto *Groufie* tanpa helm dengan tujuan untuk menghindari kejahatan antar sesama teman konvoi. (Talkshow Takut Begal Ayo #PulangKonvoi, <https://www.youtube.com>, 2 September 2016). Begitu pula saat sampai dirumah, para pengendara motor diwajibkan foto *Groufie* di depan rumah yang telah diantaranya pulang untuk memastikan orang tersebut sampai dirumah dengan selamat. Ketiga sekawan sebagai penggagas gerakan ini akan terus memantau aktivitas Pulang Konvoi melalui foto *Groufie* yang di upload di *Twitter* oleh pengendara motor yang telah melakukan Pulang Konvoi (Talkshow Takut Begal Ayo #PulangKonvoi, <https://www.youtube.com>, 2 September 2016).



Gambar II.C *Groufie* Antaranggota Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Gerakan Pulang Konvoi cukup memberikan kemudahan bagi anggotanya dalam mengkases beberapa akun milik Gerakan Pulang Konvoi seperti aplikasi berbasis *android* dan *twitter* hal ini bertujuan agar kita bisa lebih mudah menemukan teman untuk berkonvoi bareng (Talkshow Takut Begal Ayo #PulangKonvoi, <https://www.youtube.com>, 2 September

2016). Pemilik Gerakan Pulang Konvoi juga menentukan waktu yang aman untuk melakukan #PulangKonvoi yakni antara jam 16.00 – 21.00.



Gambar II.C Jam Pelayanan Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Hakekatnya Gerakan Pulang Konvoi ini terbentuk sebagai wadah masyarakat untuk mencari keamanan berkendara pada malam hari. Oleh karena itu, demi keamanan bersama maka tidak ada salahnya para peserta Pulang Konvoi juga menaati aturan yang berlaku dalam Gerakan Pulang Konvoi demi keamanan dan kenyamanan bersama dan bisa sampai dirumah dengan selamat.

 PulangKonvoi @PulangKonvoi · 26 Feb 2015
Kalau takut pulang sendirian, mendingan Kamu : Janjian - Ketemu -
#PulangKonvoi bareng teman yang searah. Lebih aman!



Gambar II.C Ajakan Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

1. Formasi Gerakan Pulang Konvoi

Gerakan Pulang Konvoi bertujuan untuk membuat para pengendara sepeda motor merasakan amannya dalam berkendara. Oleh karena itu, Gerakan Pulang Konvoi memiliki mekanisme yang harus dilakukan oleh para pengendara sepeda motor agar lebih tertib saat melakukan pulang konvoi di jalan raya agar tidak mengganggu kenyamanan pengendara yang lain. Berikut ini beberapa bentuk formasi yang harus dilakukan oleh anggota pulang konvoi, diantaranya formasi 1 baris, formasi zig-zag dan formasi dua baris.



Gambar II.C.1 Formasi Gerakan Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

2. Kode-Kode Gerakan Pulang Konvoi

Gerakan Pulang Konvoi memiliki beberapa mekanisme yang harus dilakukan oleh anggotanya karenanya Gerakan Pulang Konvoi tidak hanya dilakukan oleh satu sampai dua motor saja bahkan bisa melebihi lima motor. Oleh karena itu sebelum melakukan konvoi bareng, ada yang perlu diperhatikan bagi anggotanya yaitu kode-kode saat berada di jalan raya, misalkan kode saat belok kanan, belok kiri, berhenti, jalan terus, dan sebagainya. Kode-kode ini juga bertujuan untuk menghindari para anggota Pulang Konvoi kehilangan

arah para kawanannya konvoi. Berikut ini kode yang harus diperhatikan oleh pengendara motor lainnya agar dapat berkendara dengan nyaman.



PulangKonvoi @PulangKonvoi · 4 Mar 2015

Beberapa Kode saat Konvoi . Dipelajari ya! biar ga ribet waktu di jalan.

:)

Source : bit.ly/1FUBdQR

jari telunjuk di putar	posisi jari mengepal	dan dilambatkan dari arah bawah ke atas
 <p>Rintangannya di sisi kanan Kaki Kanan di turunkan</p>	 <p>Rintangannya di sisi kiri Kaki Kiri di turunkan</p>	 <p>Kendaraan di perlambat Telapak tangan membuka dan dilambatkan dari arah atas ke bawah</p>
 <p>Rintangannya di dua sisi Kaki diturunkan keduanya</p>	 <p>Belok Kiri Tangan dengan telunjuk menunjuk arah kiri</p>	 <p>Belok Kanan Tangan dengan telunjuk menunjuk arah kanan</p>
 <p>Buat Satu Barisan Tangan diangkat, jari telunjuk diangkat</p>	 <p>Buat Dua Barisan Tangan diangkat beserta jari telunjuk dan jari tengah diangkat</p>	 <p>Buat Formasi Zigzag Tangan diangkat, beserta jari telunjuk dan jari kelingking diangkat</p>

102 39

Gambar II.C.2 Kode-Kode Gerakan Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Sesuai judul penelitian yaitu Gerakan Kontra begal “pola komunikasi antaranggota gerakan pulang konvoi dalam menimalisir aksi pembegalan di wilayah jabodetabek” (studi pada gerakan pulang konvoi), pada bab ini peneliti akan membahas tentang temuan penelitian yang berkaitan dengan aktivitas Gerakan Pulang Konvoi. Peneliti akan membahas cara anggota Pulang Konvoi dalam berkomunikasi, selain itu peneliti juga akan membahas pandangan tentang gerakan tersebut dimata para anggota yang pernah gabung di Gerakan Pulang Konvoi. Dalam mencari informasi atau data-data terkait, peneliti melakukan wawancara langsung maupun tidak langsung seperti wawancara via *e-mail* dan *whatsapp*. Selain itu juga peneliti melakukan pengamatan melalui *twitter @PulangKonvoi*, peneliti mengamati aktivitas komunikasi para anggota Pulang Konvoi di akun *twitter* mereka masing-masing.

A. Pola Komunikasi Anggota Gerakan Pulang Konvoi

1. Proses Komunikasi Anggota Gerakan Pulang Konvoi

Pertemuan antara anggota Pulang Konvoi di *meet point* ternyata membuat aktivitas komunikasi antar sesama anggota ini terjalin. Peneliti mengamati dari hasil wawancara para narasumber bahwa alur komunikasi para anggota Pulang Konvoi ini tercipta ketika mereka sampai pada *meet point*, mereka langsung berkenalan dan langsung membangun komunikasi. Semua anggota dapat membaur satu sama lain. Hal ini seperti yang diterangkan oleh Maria Astrid, bahwa semua anggota Pulang Konvoi dapat menjalin komunikasi dengan anggota Pulang Konvoi yang lain, berikut pemaparan dalam wawancara: “*....disitu kebetulan ramai saya lupa jumlahnya berapa tapi kita ngobrol rame-rame.... tapi seinget aku pada ngobrol ngobrol gitu kok gak ada yang diem atau menyendiri gitu*” (Maria Astrid, wawancara, 23 Maret 2016). Ungkapan senada juga dilontarkan oleh Rahmat Hidayat bahwa pada saat beliau mengikuti Pulang Konvoi ini, komunikasi dengan para anggota Pulang Konvoi mengalir seiring suasana, berikut penjelasannya dalam wawancara: “*Semuanya ngobrol bareng (spontan) nggak diajak maupun mengajak kok. Ketika temen yang lain sampai di lokasi/titik kumpul, kita semua ngobrol-ngobrol. Ya ngalir begitu aja obrolannya*” (Rahmat Hidayat, wawancara, 22 Maret 2016).

Sedangkan berbeda dengan Aldy, beliau mengatakan bahwa komunikasinya hanya terjalin diawal saat perkenalan saja setelah itu komunikasi lebih lanjut dengan anggota yang mempunyai arah pulang yang sama, berikut penjelasannya dalam wawancara: “*Semuanya dulu, kenalan. Lalu cukup 1-2 orang yang searah*” (Aldyris, wawancara, 22 Maret 2016).

Komunikasi yang mereka bangun awalnya melalui perkenalan lalu merambat ke obrolan santai seperti menanyakan hal-hal tentang alamat rumah, hobi masing-masing anggota, aktivitas atau kesibukan yang sedang dijalani karena rata-rata anggota Pulang Konvoi mayoritas bekerja sebagai karyawan kantor. Seperti yang dijelaskan oleh Junarto bahwa pada saat itu anggota Pulang Konvoi berbincang-bincang tentang pekerjaan dikantornya masing-masing, berikut pemaparannya dalam wawancara: “*Yang ada aja ajak curhat. Eh ngobrol. Ya ga jauh-jauh dari kantor lah topiknya. Soalnya karyawan semua waktu itu*” (Junarto, wawancara, 24 Maret 2016).

Sama halnya juga dengan ungkapan oleh Rahmat, bahwa pada saat itu topik obrolannya tidak lepas dari membahas tentang pekerjaan masing-masing anggota serta diselipkan guyonan agar perbincangan tidak terasa sepi. “*Sama aja. Yaaa tergantung topik yang dibawa apa. Bisa soal kerjaan, atau candaan. Gitu aja sih biasanyaa*” (Rahmat Hidayat, wawancara, 22 Maret 2016).

Dapat disimpulkan bahwa alur komunikasi para anggota Pulang Konvoi ini mayoritas merata alias mereka berkomunikasi dengan semua anggota yang ada pada saat itu, tidak ada yang menyendiri, mereka membaur satu sama lain. Dengan begitu, suasana seperti mencair, aktivitas komunikasi dapat terjalin. Topik obrolan pun tidak jauh-jauh dari aktivitas mereka sehari-hari, karena mayoritas para anggota Pulang Konvoi ini adalah karyawan kantor di Jakarta.

2. Relasi Antara Teman-Teman Se-Konvoi

Tidak menutupi kemungkinan setelah melakukan Gerakan Pulang Konvoi mereka masih menjalin relasi yang baik dengan beberapa teman konvoi yang terlibat pada saat itu. Gerakan Pulang Konvoi sebagai wadah mencari teman pulang berombongan juga bisa menjadi tempat untuk mencari teman baru, karena pada saat kita ingin mencari teman-teman untuk diajak pulang konvoi, otomatis kita menjalin hubungan komunikasi dengan orang tersebut sampai kita bertemu di *meeting point*. Pada saat di *meeting point* kita menjalin komunikasi ke beberapa orang yang pulang konvoi bareng kita pada saat itu, hanya sekedar basa-basi,

menanyakan hal-hal tentang kepribadiannya seperti, nama, alamat rumah, pekerjaan, umur, dan berbincang-bincang seputar topik berita yang lagi hangat pada saat itu. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmat yang menjelaskan relasi dengan teman-teman konvoi pada saat itu, berikut wawancaranya: *“Relasi saya dengan teman se-Konvoi masih terus berlanjut. Walau sekarang sudah berpencair karena kesibukan masing-masing (pindah kerja/kuliah), kami tetap menyempatkan untuk saling berkomunikasi”* (Rahmat Hidayat, wawancara, 14 Februari 2016).

Beda halnya dengan Aldy, walaupun sebagian masih berelasi dengan teman sekonvoinya, namun Aldy juga mengatakan sebagian teman konvoi pada saat itu sudah tidak hubungan lagi, seperti penjelasan singkat dari Aldyris dalam wawancaranya: *“Sebagian Iya, sebagian lost contact”* (Aldyris, wawancara, 20 Januari 2016). Penggagas gerakan ini pun juga mengungkapkan hal yang sama mengenai relasi dengan teman konvoinya pada saat itu. Awang Dito hanya berhubungan dengan teman konvoinya pada saat melakukan pulang konvoi, setelah itu tidak ada lagi komunikasi yang dijalin, seperti penjelasan dalam wawancaranya: *“Udah nggak sih, kecuali agus ya, soalnya kan dulu sama Agus satu kantor, kalo sama Aldy ya kita saling follow-followan aja tapi udah nggak kontak-kontekan”* (Awang Dito, wawancara, 23 Januari 2016).

Mungkin dilihat dari kedekatan antara individu yang terjalin antara mereka para lakonPulang Konvoi, ada yang punya kesibukan sendiri, tidak satu kantor, hubungan yang terjadi pada saat itu hanya waktu itu saja bertemu, sehingga relasi dengan para lakon pulang konvoi terjalin pada saat itu saja. Melihat dari penjelasan beberapa narasumber, bahwa hubungan mereka hanya sebatas pada saat melakukan pulang konvoi, setelah itu tidak ada lagi komunikasi yang terjadi antara mereka sesama teman pulang konvoi.

3. Relasi Komunikasi Antaranggota Pulang Konvoi Melalui Media Sosial

Setelah mengikuti kegiatan Pulang Konvoi ternyata anggota Pulang Konvoi merasakan *social effect* yang ditimbulkan, yaitu relasi antar anggota dapat terjalin sehingga memicu berlanjutnya komunikasi diantara mereka. Komunikasi ini mereka bangun melalui media sosial. Setelah peneliti mengamati hasil wawancara dari narasumber anggota Pulang Konvoi, beberapa yang melanjutkan relasi komunikasi dengan sesama anggota Pulang Konvoi karena menjaga hubungan pertemanan mereka agar tetap terjalin dengan baik, walaupun aktivitas komunikasi yang tidak seaktif pada masa itu. Seperti yang dijelaskan oleh Narasumber Aldy

masih tetap menjalin komunikasi hingga saat ini, berikut pemaparan dalam wawancara: *“Masih via WA. 1-2 orang aja sih. ...bahas hal-hal ringan aja kok. Traffic atau kerjaan, atau jadwal pulang”* (Aldyris, wawancara, 26 Maret 2016).

Sama halnya dengan ungkapan Junarto yang menjelaskan bahwa masih menjalin komunikasi dengan Rahmat salah satu dari teman sekonvoinya karena mempunyai kesamaan profesi, berikut penjelasan dalam wawancara:

“Berhubung Cuma Rahmat doang yang waktu itu tukeran nomor ya udah sama dia doang paling komunikasi setelah itu. Abis tiap mau konpoi beda lagi orangnya ...justru Cuma punya nomor Rahmat doang dari sekian peserta konpoi 😊 Itu pun karna punya kesamaan profesi aja. Buat kepentingan sharing dikemudian hari” (Junarto, wawancara, 24 Maret 2016).

Ungkapan senada pun sama dilontarkan oleh Narasumber Rahmat, komunikasi masih tetap terhubung melalui media sosial walaupun aktivitas komunikasi tidak selancar pada saat setelah kegiatan Pulang Konvoi, berikut penjelasannya dalam wawancara: *“Sekarang ini masih, walau nggak sering kayak dulu. Kebanyakan via Whatsapp aja. ...kalau beberapa bulan lalu ke semua. Sekarang paling cuma beberapa aja. Soalnya ada yang nomornya ganti (hape hilang). Atau kehapus datanya”* (Rahmat Hidayat, wawancara, 23 Maret 2016).

Pemaparan dari beberapa narasumber mengatakan bahwa mereka masih menjalin komunikasi dengan sesama teman sekonvoi pada saat itu. Tidak terkecuali narasumber Maria Astrid yang masih berkomunikasi walaupun tidak seaktif setelah melakukan konvoi babreng dengan teman-temannya, berikut pemaparannya dalam wawancara: *“Kalo aku paling cuma satu yang masih kontakan abis itu, selebihnya nggak”* (Maria Astrid, wawancara, 24 Maret 2016). Lain halnya dengan narasumber Awang Dito yang sama sekali tidak ada hubungan komunikasi lagi dengan teman sekonvoinya, berikut pemaparannya dalam wawancara: *“Udah nggak sih, kecuali agus ya, soalnya kan dulu sama Agus satu kantor, kalo sama Aldy ya kita saling follow-followan aja tapi udah nggak kontak-kontekan”* (Awang Dito, wawancara, 23 Januari 2016).

Ternyata kesibukan bukan menjadi penghalang bagi anggota Pulang Konvoi untuk menjaga komunikasi mereka kepada sesama teman konvoi pada masa itu, walaupun aktivitas komunikasi mereka tidak selancar setelah melakukan konvoi bareng. Komunikasi tetap mereka lakukan walau hanya sekedar menyakan kesibukan mereka atau sekedar basa basi

biasa. Saat ini komunikasi bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan menggunakan apa saja termasuk menggunakan media sosial sebagai mediasi komunikasi mereka.

B. Aktivitas Komunikasi Melalui Media Sosial

Di era serba digital saat ini setiap individu sudah mengenal istilah media sosial. Manusia semakin akrab dalam menggunakan media sosial. Di era ini media sosial sangat diperlukan bagi kelompok, organisasi, perusahaan swasta atau pun instansi pemerintah. Seperti halnya Gerakan Pulang Konvoi turut berpartisipasi melalui akun *twitter* @PulangKonvoi untuk mengajak para pengendara sepeda motor untuk pulang berombongan dengan pengendara lainnya yang searah agar terhindar dari aksi pembegalan. Dari sana terjadi proses komunikasi antara admin akun @PulangKonvoi dengan pengendara sepeda motor lainnya.

Peneliti telah mengamati aktivitas komunikasi para pengendara sepeda motor yang *mention* ke *twitter* @PulangKonvoi untuk mencari teman pulang yang searah. Berikut ini *screecshoot* dari *twitter* beberapa narasumber saat *mention* ke *twitter* @PulangKonvoi.



Gambar III.B Aktivitas komunikasi Narasumber di *Twitter*

Sumber: <http://twitter.com/Aldyris23>

Setelah narasumber *mention* ke *twitter* @PulangKonvoi, tak lama kemudian admin @PulangKonvoi akan merespon *mention* dari orang tersebut dengan *me-tweet* ajakan orang tersebut yang ingin mencari teman pulang yang searah dengan lokasi *meeting point* dan jam keberangkatan. Beberapa saat kemudian, jika ada orang-orang yang searah, maka segera membalas *tweet* dari admin bahwa orang tersebut menerima ajakan dari orang pertama yang

mengusulkan ajakan Pulang Konvoi. Setelah didapati akun *twitter* dari orang-orang yang akan pulang searah, maka mereka melanjutkan *mention* ke *twitter* orang-orang tersebut untuk memastikan bertemu jam berapa dan lokasi titik kumpul. Setelah mereka bertemu maka mulailah melakukan Gerakan Pulang Konvoi dengan orang-orang yang telah janji sebelumnya di *twitter*. Setelah sampai dirumah masing-masing, admin meminta laporan dari masing-masing orang bahwa mereka telah sampai dirumah dengan selamat. Berikut ini *screenshot* dari *twitter* @PulangKonvoi yang meminta konfirmasi dari orang-orang yang melakukan Gerakan Pulang Konvoi pada malam itu.



Gambar III.B Aktivitas komunikasi oleh Narasumber di Twitter

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Hampir semua anggota Pulang Konvoi mengikuti mekanisme yang dibuat oleh penggagas Gerakan Pulang Konvoi. Salah satunya dengan *follow* akun *twitter* @PulangKonvoi, kemudian *mention* ke *twitter* @PulangKonvoi untuk mencari teman pulang yang searah. Seperti yang dilakukan oleh Aldyris saat dirinya ingin pulang konvoi dengan orang-orang yang searah dengannya. Beliau mengungkapkan, “*Ikut via cari teman di Twitter trus di apps*” (Aldyris, wawancara, 19 Januari 2016). Selain itu, Maria Astrid juga

melakukan hal yang sama, beliau menjelaskan “*Saya dari kantor men-tweet untuk janji pulang di @PulangKonvoi*” (Maria Astrid, wawancara, 25 Januari 2016). Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Rahmat Hidayat, saat dirinya ingin mencari teman pulang yang searah. Berikut ini penjelasan narasumber dalam wawancaranya: “*Cukup mention ke akun twitter @PulangKonvoi dengan menyantumkan lokasi tujuan, dan titik awal pertemuan, lalu kemudian saya mendapatkan notice dari teman seperjalanan yang bersedia konvoi bersama saya untuk pulang ke rumah*” (Rahmat Hidayat, wawancara, 14 Februari 2016).

Fungsi *twitter* bagi Gerakan Pulang Konvoi agar para pengendara sepeda motor mudah mencari teman untuk mengikuti Gerakan Pulang Konvoi. Selain itu peneliti juga melihat beberapa aktivitas yang dilakukan admin @PulangKonvoi untuk tetap dapat berkomunikasi dengan para anggota maupun pengikut @PulangKonvoi adalah dengan cara menyebarkan konten-konten yang bersifat gambar. Peneliti juga melihat bahwa admin @Pulang Konvoi juga aktif berkomunikasi dengan anggotanya dengan cara membalas postingan tersebut yang memang ditujukan untuk @PulangKonvoi, maupun dengan cara *me-retweet* postingan dari anggota ataupun *followers* yang juga ditujukan untuk @PulangKonvoi.

Jika di perhatikan akun *twitter* @PulangKonvoi banyak memposting gambar-gambar seperti contoh dibawah ini. Admin akun @PulangKonvoi memilih untuk memposting gambar-gambar tersebut agar para pembaca lebih mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh admin tersebut. Keterbatasan ruang untuk memposting dalam *twitter* membuat admin lebih baik memposting gambar-gambar tersebut karena lebih efektif dalam penyampaian pesan.

Konten-konten yang disebarakan melalui akun @PulangKonvoi relevan dengan identitas akun itu sendiri. Bahwasanya admin @PulangKonvoi tidak pernah melenceng dalam mengunggah gambar-gambar yang tidak ada hubungannya dengan identitas gerakan itu sendiri. Peneliti memperhatikan bahwa admin sendiri selalu mengunggah gambar-gambar mekanisme Gerakan Pulang Konvoi. Selain gambar mekanisme admin akun @PulangKonvoi juga memposting berita-berita terkait lalu lintas sekitar Jabodetabek dan sesekali admin juga memposting berita tentang pembegalan. Berikut ini peneliti ambil gambar dari akun @PulangKonvoi tentang tata cara untuk mengikuti Pulang Konvoi, sebagai berikut.



Gambar III.B Mekanisme Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Selain itu, admin @PulangKonvoi sesekali *sharing* ajakan untuk “kopi darat” bersama anggota pulang konvoi maupun orang-orang yang belum mengetahui tentang Gerakan Pulang Konvoi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada warga Jabodetabek yang belum mengetahui tujuannya dibentuknya Gerakan Pulang Konvoi, mengajak warga Jabodetabek untuk membiasakan diri #PulangKonvoi agar merasa lebih aman pada saat berkendara motor dan juga menjalin keakraban sesama pengguna Gerakan Pulang Konvoi (Awang Dito, wawancara 29 Oktober 2016).

Tak hanya itu kegiatan lain yang pernah dilakukan oleh Gerakan Pulang Konvoi, yaitu kegiatan buka puasa bersama. Kegiatan ini mengajaka rekan-rekan yang pernah terlibat dalam anggota Pulang Konvoi maupun yang belum pernah ikutan Pulang Konvoi sama sekali. Acara ini bertujuan untuk saling mengakrabkan diri sama lainnya, baik yang sudah pernah ikutan pulang konvoi maupun yang belum (Awang Dito, wawancara 29 Oktober 2016). Berikut gambar yang pernah di posting dalam akun @PulangKonvoi.

 PulangKonvoi @PulangKonvoi · 8 Apr 2015
Yuk ikutan #KopDarPulangKonvoi di acara @PARJO_ID . Mari kita biasakan #PulangKonvoi agar lebih aman di jalanan.



← 7 2 ...

Gambar III.B Kegiatan “Kopi Darat” Gerakan Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

 PulangKonvoi @PulangKonvoi · 1 Jul 2015
Marilah ke mari hei.. hei.. Lakoners.. mari kita bukber #pulangkonoiv ! :D



← 7 2 ...

Gambar III.B Acara Buka Puasa Bersama Gerakan Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Admin Gerakan Pulang Konvoi aktif memposting berita-berita tentang lalu lintas ataupun berita mengenai kasus pembegalan, admin juga aktif menanggapi balasan dari para *followers*, sebagai berikut:



@pice_ ini macetnya kelas Dewa.. 😂😂
Tapi bisa kok lewat Jl Raya Bekasi/ I Gusti
Ngurah Rai nanti nyusurin rel itu lancar.

23.19 - 24 Des 2015

Gambar III.B Admin Merespon Tanggapan dari Followers

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Banyaknya pengikut ini dikarenakan akun ini memiliki peranan penting untuk membantu para pengendara sepeda motor yang takut akan berpergian atau pulang sendiri pada malam hari. Kesetiaan pengikut ini dilihat dari apa yang dilakukan mereka pada postingan dari admin @PulangKonvoi, seperti me-*retweet* konten-konten yang disebarakan oleh admin.

C. Gerakan Pulang Konvoi Sebagai Gerakan Kontra Begal

1. Substansi Gerakan Pulang Konvoi

Kehadiran gerakan Pulang Konvoi pada maraknya aksi pembegalan saat ini berdampak positif terhadap keamanan para pengguna jalan raya khususnya wilayah Jabodetabek. Gerakan ini dibentuk bukan hanya untuk mengurangi korban dari aksi pembegalan yang marak terjadi, tetapi juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk mencari teman pulang yang searah agar bisa pulang dengan aman terutama pada malam hari. Seperti yang dijelaskan oleh Awang Dito selaku penggagas Gerakan Pulang Konvoi dalam wawancaranya: “*Pulang Konvoi ini awalnya ya memang social movement, gerakan sosial, ngajak orang seperti wadah ngajakin orang yg ingin pulang bersama*” (Awang Dito, wawancara, 23 Januari 2016).

Gerakan yang dibentuk atas dasar kepedulian masyarakat terhadap tindak kejahatan ini yang semakin membuat resah masyarakat khususnya wilayah Jabodetabek. Gerakan ini banyak mendapat dukungan dari berbagai kalangan masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh Maria Astrid dalam wawancara mengenai Gerakan Pulang Konvoi:

“Gerakan yang membantu masyarakat di tengah maraknya begal yang menakuti hampir seluruh warga (terutama Jabodetabek dan wilayah lainnya di Indonesia). Mengapa membantu? Karena bagi mereka yang biasanya pulang kerja/kuliah/dan kegiatan lainnya pada malam hari (waktu yang sangat ‘nikmat’ untuk kegiatan begal), dengan adanya @PulangKonvoi bisa pulang bersama dengan orang-orang lainnya, meskipun mungkin orang-orang itu asing, namun setidaknya ‘lebih aman’ karena tata aturan di @PulangKonvoi jelas” (Maria Astrid, wawancara, 25 Januari 2016).

Selain itu ada pula pendapat dari narasumber lain yang memaknai Gerakan Pulang Konvoi sebagai solusi dari sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat pada saat aksi pembegalan yang meningkat pada saat itu. Seperti yang diungkapkan oleh Junarto dalam wawancaranya: *“Saya memaknai gerakan ini sebagai komunitas yang menawarkan solusi pada saat itu. Komunitas inisiatif yang terbentuk karena keresahan bersama dan juga turut andil dalam meminimalisir korban begal pada saat itu”* (Junarto, wawancara, 13 Februari 2016).

Sama halnya yang diungkapkan oleh Aldy yang menjelaskan Gerakan Pulang Konvoi sebagai sarana mendukung agar tidak terancam begal, berikut penjelasan wawancara: *“Pulang Konvoi sebagai sarana untuk saling mendukung agar tidak mudah terancam begal, tapi bukan sebagai tameng dan jaminan utuh karena sifatnya sebagai tindakan preventif”* (Aldyris, wawancara, 19 Januari 2016).

Dari keseluruhan pandangan kedua narasumber, Gerakan Pulang Konvoi yang berfungsi sebagai wadah untuk mengajak pulang secara berombongan ini ternyata memberikan dampak positif dan diterima dengan baik oleh masyarakat terutama wilayah Jabodetabek. Ini dikarenakan Gerakan Pulang Konvoi memberikan rasa aman kepada masyarakat yang hendak pulang di malam hari dengan menemani mereka pulang dengan cara berombongan/konvoi. Salah satu narasumber juga mengungkapkan, siapa saja bisa ikut berpartisipasi dalam gerakan ini, namun Gerakan Pulang Konvoi memberikan aturan yang jelas untuk bisa berpartisipasi dalam gerakan ini sehingga tidak terjadi tindak kejahatan saat Pulang Konvoi berlangsung. Gerakan ini juga membentuk karakter pada masyarakat untuk

meningkatkan kewaspadaan mereka ketika pulang di malam hari khususnya dengan tidak berpergian seorang diri untuk menurunkan resiko terjadinya tindak kejahatan.

2. Gerakan Pulang Konvoi Sebagai Ruang Partisiapasi

Gerakan Pulang Konvoi yang sudah berjalan satu tahun ini ternyata sudah banyak mempengaruhi masyarakat Jabodetabek untuk berpartisipasi pada gerakan ini. Gerakan Pulang Konvoi mampu memberikan sugesti kepada masyarakat Jabodetabek tentang pentingnya keselamatan diri pada saat pulang di malam hari. Beberapa narasumber membagi kisahnya pada saat mengikuti Gerakan Pulang Konvoi, salah satunya Awang Dito selain penggagas, beliau juga turut serta dalam gerakan yang peduli keamanan bagi pengendara motor ini, berikut ungkapan Awang Dito dalam wawancaranya:

“Awal-awal maret tuh warga-warga Jabodetabek kan pada resah sama begal kan, karena media juga lagi pada blow up soal pembegalan. Apalagi waktu itu begal di bakar. Nah kalo pada resah-resah gitu gampang banget nyari orang buat ngajakin pulang konvoi, jadi saya tinggal ngetweet aja tuh mention ke @PulangKonvoi, biasanya tuh saya pulang jam 7 malem lah paling lama, pas kemaren saya pulang jam 8 jam 9 lah, dari matraman kesini berapa jam? Kurang lebih 2 jam kan. Makanya saya ikutan ngetweet pulang konvoi. saya tweet nih pulang konvoi, ternyata kebetulan ada yg searah” (Awang Dito, wawancara, 23 Januari 2016).

Kemudahan dalam mengakses gerakan ini menjadi alasan mengapa gerakan ini cukup banyak diminati oleh masyarakat Jabodetabek. Kemudahan mencari teman konvoi saat maraknya kasus pembegalan ini sehingga membuat beberapa masyarakat tertarik untuk mengikuti aksi Gerakan Pulang Konvoi, hal ini diungkapkan oleh narasumber satu ini yaitu Rahmat Hidayat. Beliau juga mengatakan bahwa pada saat mengikuti Pulang Konvoi jumlah pengendara yang bersedia ikutan konvoi tidak menentu karena dilihat juga dari arah dan tujuan pulang. Berikut pemaparannya saat diwawancara:

“Pada saat mengikuti kegiatan Pulang Konvoi, saya cukup mudah menemukan teman untuk Konvoi bersama. Cukup mention ke akun twitter @PulangKonvoi dengan menyantumkan lokasi tujuan, dan titik awal pertemuan, lalu kemudian saya mendapatkan notice dari teman seperjalanan yang bersedia konvoi bersama saya untuk pulang ke rumah. Saat mengikuti Pulang Konvoi, jumlah pesertanya tidak menentu. Terkadang bisa mencapai 8 atau 10 orang, terkadang bisa juga 4 atau 5 orang. Ketika sudah berada di titik pertemuan, sambil menunggu teman yang lainnya datang, biasanya kami juga saling berkomunikasi dengan sesama peserta Pulang Konvoi” (Rahmat Hidayat, wawancara, 14 Januari 2016).

Gerakan Pulang Konvoi tercipta karena berawal dari ketakutan masyarakat terhadap aksi pembegalan, ternyata membuka pikiran masyarakat yang lainnya untuk bergabung pada gerakan yang membawa dampak positif ini. Salah satunya wartawan Seputar Indonesia yang kebetulan pada saat itu ingin liputan tentang kegiatan Gerakan Pulang Konvoi sekaligus mengikuti kegiatan gerakan ini dari awal sampai akhir. Berikut ungkapan Maria Astrid dalam wawancaranya:

“Kebetulan saya mengikuti kegiatan ini saat liputan. Ini menjadi bahan liputan saya ketika begal sedang marak terjadi. Saya dari kantor men-tweet untuk janji pulang di @PulangKonvoi. Lokasi pertemuan di daerah Bekasi, yang ikut saya lupa berapa jumlah pastinya namun ramai orang (tentunya karena kebutuhan liputan), ketika sudah bertemu kami berkenalan satu sama lain dan sebelum pulang dengan kendaraan masing-masing, kami melakukan ‘wefie’ terlebih dahulu dan di-post di twitter @PulangKonvoi. Ini untuk mencegah bila sesuatu yang buruk menimpa kami atau salah satu dari kami (misal, justru pelaku begal yang turut serta dalam @PulangKonvoi ini). Setidaknya, jelas terpampang wajah-wajah yang mengikuti @PulangKonvoi” (Maria Astrid, wawancara, 25 Januari 2016).

Banyak tanggapan positif dari masyarakat Jabodetabek untuk Gerakan Pulang Konvoi yang mewadahi masyarakat untuk pulang beromobongan. Keberhasilan gerakan ini dimata masyarakat ternyata mempengaruhi salah satu narasumber peneliti yang mengungkapkan hal positif pada Gerakan Pulang Konvoi untuk berpartisipasi dalam gerakan ini diungkapkan oleh Aldyris dalam wawancaranya: *“Karena gerakannya positif dan waktu itu kebetulan lagi musim begal sering pulang malem”* (Aldyris, wawancara, 19 Januari 2016).

Pulang Konvoi yang berarti pulang bersama-sama atau berombongan, layaknya para *Bikers* yang hendak melakukan *touring* ke suatu tempat. Hal ini juga dirasakan oleh narasumber yang satu ini. Berikut ungkapan Junarto dalam wawancaranya: *“Sensasinya persis seperti geng motor yang lagi touring. Jelas saat konvoi, saya merasa aman.”* (Junarto, wawancara, 13 Februari 2016)



Gambar III.C.2 Percakapan Narasumber di Twitter

Sumber : <https://twitter.com/iJunarto>

Dari keseluruhan pendapat narasumber mengenai pengalaman saat Pulang Konvoi, bahwa Gerakan Pulang Konvoi yang terbentuk atas keresahan masyarakat Jabodetabek karena maraknya aksi pembegalan, sehingga masyarakat sangat antusias dengan adanya gerakan ini yang sangat membantu meminimalisir rasa ketakutan masyarakat akan aksi pembegalan.

3. Bergabung dengan Gerakan Pulang Konvoi: Beberapa Stimulan

Gerakan Pulang Konvoi tercipta karena bentuk kecemasan masyarakat terhadap aksi pembegalan yang sedang marak terjadi saat ini. Gerakan ini memberikan alternatif cara untuk pulang kerumah dengan aman. Melihat perkembangan gerakan ini, terlihat dari antusiasme masyarakat yang ikut berpartisipasi terhadap gerakan ini ternyata cukup membawa nama gerakan ini semakin dikenal masyarakat luas. Gerakan Pulang Konvoi ibarat seperti fasilitas umum yang boleh digunakan bersama-sama. Seperti halnya yang dikatakan oleh penggagas Gerakan Pulang Konvoi, Awang Dito dalam wawancaranya: *"Pulang Konvoi itu wadah, Pulang Konvoi itu ya lebay-lebaynya ya bukan punya saya, tapi punya semuanya. Siapa yg mau pake ya pakai aja, ibarat halte punya bersama, pakai ya pakai aja"* (Awang Dito, wawancara, 23 Januari 2016).

Melihat pemaparan dari Awang Dito, bahwa gerakan ini pada dasarnya dibuat untuk kepentingan bersama. Sehingga masyarakat yang ingin mencari rekan konvoi bisa mentweet ke akun Twitter @PulangKonvoi. Seperti yang diungkapkan oleh Awang Dito tentang mekanisme @PulangKonvoi dalam wawancaranya:

“Jadi siapa yg mau pake pulang konvoi ya silahkan ngetweet, ajak ya laen, nanti kita bantu. Saya, Agus, sama Diaz hanya admin hanya bantu menyebarkan. Misalkan vna nih yang mau pulang konvoi, “ada gak nih temen pulang konvoi dari ini ke ini jam segini” nanti kita bantu nih “Ini ada yang pengen pulang nih”, kan kamu kalo getweet mention ke @PulangKonvoi belum tentu followers @PulangKonvoi akan liat tweet kamu kan, followers kamu doang yang ngetweet, nah makanya kita bantu retweet” (Awang Dito, wawancara, 23 Januari 2016).

Beberapa narasumber menjelaskan alasan mereka mengikuti Gerakan Pulang konvoi. mengintip ungkapan Junarto, alasannya ikut adalah karena ingin mencoba sensasi berselfie dengan rekan konvoinya, selain karena Junarto ingin mencoba berpulang dengan rasa aman bersama Pulang Konvoi, seperti yang dikutip dari wawancaranya: *“Saya lihat waktu itu selain aman, kayaknya seru bisa selfie gitu”* (Junarto, wawancara, 13 Februari 2016).



Gambar III.C.3 Posting Foto Groufie Antaranggota Pulang Konvoi

Sumber: <https://twitter.com/Aldyris23>

Manfaat lain yang kita dapat saat mengikuti Gerakan Pulang Konvoi ini, selain kita mendapatkan rasa aman, kita juga bisa mendapatkan banyak kenalan teman-teman baru. Karena pada saat kita ingin melakukan Pulang Konvoi, otomatis orang yang kita temui pada saat itu adalah wajah-wajah yang belum kita kenal sebelumnya.

Tidak semua narasumber memiliki pandangan yang sama pada saat di wawancarai mengenai faktor utama yang membuat tertarik untuk ikutan Gerakan Pulang Konvoi. ada yang menjelaskan faktor utama untuk mengikuti Gerakan pulang konvoi ini dikarenakan untuk menghindari aksi kejahatan di jalan raya. Seperti yang diungkapkan Rahmat tentang alasan kenapa dia ingin mengikuti pulang konvoi pada saat itu. Rahmat menjelaskan dalam wawancaranya:

“Yang membuat saya tertarik mengikuti Pulang Konvoi pada saat itu adalah; karena sebelumnya saya memiliki pengalaman yang kurang nyaman terkait kejahatan di jalan. Sebelum Gerakan Pulang Konvoi ada, saya pernah diikuti oleh orang yang tidak dikenal saat perjalanan pulang ke rumah di malam hari. Padahal kondisinya saat itu jalan tidak terlalu sepi” (Rahmat Hidayat, wawancara, 14 Februari 2016).

Lain halnya dengan Maria Astrid saat ditanyai soal pemicu beliau untuk mengikuti Gerakan Pulang Konvoi dikarenakan hanya kebetulan saja karena pada saat itu kebetulan mendapat job untuk liputan tentang Gerakan Pulang Konvoi, sehingga Maria mengikuti alur Gerakan Pulang Konvoi dari awal hingga akhirnya sampai dirumah. Berikut ungkapan Maria dalam wawancaranya: *“Kebetulan karena saya sedang liputan. Saya sendiri tidak pernah mengikuti @PulangKonvoi karena tidak membawa kendaraan sendiri”* (Maria Astrid, wawancara, 25 Januari 2016).

Pada dasarnya sebagian masyarakat yang pernah mengikuti Gerakan ini mengaku karena merasa was-was terhadap aksi pelaku begal yang marak terjadi khususnya di wilayah Jabodetabek. Mereka berpikir bahwa dengan mengikuti Gerakan Pulang Konvoi, mereka akan terhindar dari aksi kejahatan ini dan merasa lebih aman ketika pulang pada malam hari.

4. Gerakan Pulang Konvoi Sebagai Sarana Edukasi

Melihat fungsi dari gerakan ini yaitu sebagai wadah untuk mengajak masyarakat untuk Pulang Konvoi agar lebih aman. Beberapa narasumber yang telah diwawancarai mengenai hal yang pernah dialami saat melakukan Gerakan Pulang Konvoi, ternyata tidak merasakan hal-hal yang membahayakan. Justru mereka malah merasakan kenyamanan saat melakukan Pulang Konvoi bersama rekan-rekannya. Bilamana saat melakukan gerakan ini terjadi hal-hal yang dikira bisa membahayakan, maka lakon Pulang Konvoi bisa membatalkan ajakan Pulang Konvoi tersebut. Seperti yang diterangkan oleh Awang Dito sebagai Penggagas Gerakan Pulang Konvoi ini dalam wawancaranya:

“Kita mengedukasi orang followersnya ketika ketemu sama orang yang udah janji nih di meeting point, tanya-tanya tentang kepribadian mereka, alamat mereka dimana, kalau memang mereka yang ditanya itu menjawabnya terbata-bata atau mencurigakan, batalkan Pulang Konvoi. Jadi kita balikin ke diri masing-masing aja” (Awang Dito, wawancara, 23 Januari 2016).

Sebab itulah kenapa Gerakan Pulang Konvoi mempunyai aturan khusus yang harus dipatuhi oleh setiap *bikers* yang hendak melakukan Pulang Konvoi bersama. Pada saat mengikuti kegiatan Pulang berombongan ini, setiap individu juga harus memiliki kewaspadaan sendiri. Apabila merasa tidak yakin dengan teman sekonvoinya, boleh saja dibatalkan, daripada membahayakan diri sendiri. Kejahatan memang bisa saja terjadi dimana saja, kapan saja dan menyerang siapa saja. Bisa saja saat kita melakukan Pulang Konvoi, kejahatan terjadi pada saat itu juga. Pelaku begal bisa saja menyerang kawan peserta Pulang Konvoi, tetapi melihat aturan pada Gerakan Pulang Konvoi sangat jelas dan setiap peserta Gerakan Pulang Konvoi harus menaati agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga peserta Pulang Konvoi benar-benar merasakan kenyamanan pada saat berkendara pada malam hari. Sama halnya yang dikatakan oleh Junarto pada saat diwawancarai bahwa tidak ada kejadian yang mengkhawatirkan saat melakukan Pulang Konvoi bersama rekan-rekannya, berikut ungkapan Junarto dalam wawancaranya: *“Tidak ada kejadian berarti. Palingan cuma ada kawan konvoi yg tiba2 ngilang karna ketinggalan jadinya kepisah”* (Junarto, wawancara, 13 Februari 2016).

Narasumber yang satu ini juga melakukan konvoi bersamaan dengan Junarto pada malam itu, mengungkapkan bahwa pada saat itu mereka melakukan konvoi aman-aman saja. Berikut ungkapan Rahmat saat di wawancarai: *“Alhamdulillah selama saya mengikuti kegiatan Pulang Konvoi, tidak ada satupun dari kami yang mengalami hal-hal yang tidak kami inginkan”* (Rahmat Hidayat, wawancara, 14 Februari 2016). Sama halnya dengan Reporter Seputar Indonesia pada saat melakukan Pulang Konvoi sekaligus meliput kegiatan ini juga merasakan aman terkendali, berikut ungkapan singkat Maria dalam wawancaranya: *“Tidak ada, aman terkendali”* (Maria Astrid, wawancara, 25 Januari 2016).

Bahwasanya kejahatan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak terkecuali saat mengikuti Gerakan Pulang Konvoi, bisa saja pelaku begal menyamar pada saat mengikuti kegiatan Gerakan Pulang Konvoi untuk mendapatkan target curian mereka. Namun beberapa narasumber yang telah diwawancarai mengaku bahwa mereka malah merasa lebih aman

ketika pulang berombongan dengan teman konvoi mereka, sehingga meminimalisir korban dari pelaku begal.

5. Dampak Gerakan Pulang Konvoi Ditengah Kasus Pembegalan

Gerakan Pulang Konvoi sudah berjalan satu tahun ini, mulai berdiri pada Februari 2015, hingga saat ini gerakan ini masih tetap diakui masyarakat. Melihat perkembangan Gerakan Pulang Konvoi dalam satu tahun ini ternyata membawa dampak perubahan bagi kemanan pengendara motor. Seperti yang dirasakan oleh Aldy pada saat melakukan Pulang Konvoi, menurutnya Gerakan Pulang Konvoi dapat mengurangi rasa was-was masyarakat, seperti penjelasannya dalam wawancara sebagai berikut: *“Sedikit banyak meringankan rasa was-was pengendara untuk lewat daerah yang rawan sih”* (Aldyris, wawancara, 20 Januari 2016).

Setiap orang menginginkan aman dari tindak kejahatan, sama halnya juga dirasakan oleh Maria. Beliau mengatakan bahwa dengan cara pulang berombongan maka, mereka akan merasa aman. Berikut ungkapan Maria dalam wawancaranya: *“Membangun keamanan untuk suatu wilayah tidak, namun memberi rasa aman pada warga setempat. Secara psikologis, orang akan merasa aman ketika pulang tidak sendiri”* (Maria Astrid, wawancara, 25 Januari 2016).

Jika Maria mengatakan bahwa pulang berombongan akan lebih aman ketimbang pulang sendiri. Salah satu narasumber ini juga memiliki pendapat yang sama tentang dampak yang dirasakan setelah melakukan Gerakan Pulang Konvoi. *“Saya dan banyak pengendara lain merasakan bagaimana aman-nya saat pulang bareng ini. Apalagi didukung penuh sama kepolisian”* (Junarto, wawancara, 13 Februari 2016).

Beberapa narasumber menyatakan hal yang sama, mereka merasakan aman ketika pulang berombongan dengan lakon Pulang Konvoi. dengan cara seperti ini mereka akan terhindar dari pelaku begal, karena logikanya begal kan lebih suka wilayah yang sepi, sedangkan dengan pulang berombongan, pelaku begal akan merasa ragu-ragu dalam menjalankan aksinya. Selain itu kesadaran untuk menjaga kemanan diri sendiri merupakan hal yang penting. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmat dalam wawancara:

“Dampak positif pasti ada, walau saat itu aksi kejahatan pembegalan terhadap pengendara motor masih marak, tetapi tingkat kepedulian dan kewaspadaan masyarakat terhadap kejahatan di jalan makin meningkat. Menurut saya itu adalah hal positif yang terjadi di masyarakat, tetutam pada diri saya sendiri” (Rahmat Hidayat, wawancara, 14 Februari 2016).

Melihat tanggapan positif dari beberapa anggota yang telah mengikuti Pulang Konvoi yang menerangkan bahwa Gerakan Pulang Konvoi cukup memberikan dampak positif dan tentunya sangat membantu untuk mengurangi rasa ketakutan oleh anggota Pulang Konvoi terhadap aksi pembegalan yang marak terjadi di wilayah Jabodetabek.

6. Saran Anggota Terhadap Gerakan Pulang Konvoi

Gerakan Pulang Konvoi yang sudah jalan setahun ini ternyata dimata masyarakat masih mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Gerakan Pulang Konvoi yang banyak didukung oleh masyarakat dan pihak kepolisian karena memnciptakan suatu gerakan preventif untuk menciptakan keamanan di lingkungan jalan raya. Beberapa masyarakat mendukung penuh terhadap Gerakan Pulang Konvoi, karena dirasa berhasil menciptakan keamanan bagi pengendara motor. Berikut penjelasan Rahmat dalam wawancaranya:

“Saran dan masukan untuk Pulang Konvoi ke depannya; saya harap gerakan ini terus ada, walau kini kejahatan pembegalan di jalan tidak semarak waktu sebelumnya, tetapi paling tidak, mudah-mudahan Pulang Konvoi terus dapat memberikan edukasi bagi pengendara kendaraan bermotor untuk tetap waspada terhadap kejahatan di jalan, dan meningkatkan lagi kesadaran para pengendara untuk patuh terhadap peraturan lalu-lintas yang semakin hari makin sedikit pengendara yang mematuhi peraturan lalu-lintas, khususnya di wilayah Jabodetabek” (Rahmat Hidayat, wawancara, 14 Februari 2016).

Menurutnya, walau isu-siu begal tidak semarak awal tahun 2015, akan tetapi gerakan ini harus tetap aktif, walalu tidak aktif fisiknya namun paling tidak melalui *twitter* @PulangKonvoi memberikan info-info tentang kabar lalu lintas yang terjadi di sekitar Jabodetabek. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Maria, berikut penjelasannya dalam wawancara: *“Meski begal saat ini sudah berkurang ‘maraknya’, namun tidak ada salahnya gerakan ini tetap dilanjutkan karena siapa yang tahu kejahatan bias menimpa kita kapan saja dan dimana saja. Alangkah lebih baik selalu tetap waspada”* (Maria Astrid, wawancara, 25 Januari 2016).

Menurutnya galakan terhadap kewaspadaan kita terhadap kejahatan begal ini harus tetap digetarkan, karena kejahatan bisa menimpa kita kapan saja. Namun alangkah baiknya Gerakan Pulang Konvoi tetap disemarakkan, karena menurut penjelasan dari beberapa narasumber bahwa gerakan ini membawa dampak positif bagia keamanan lingkungan sekitar yang rawan pembegalan. Wilayah Jabodetabek memang menjadi sorotan terhadap kasus pembegalan, maka dari itu Gerakan Pulang Konvoi lebih terdengar diwilayah Jabodetabek

saja. Harapan dari anggota Pulang Konvoi bahwa Gerakan ini bisa dipecah ke beberapa daerah, agar daerah lain dapat merasakan *social effect* dari Gerakan Pulang Konvoi, dan memperkuat fungsi dari gerakan ini sehingga gerakan ini tidak hanya aktif dikala maraknya kasus pembegalan saja, seperti yang dipaparkan oleh Aldy berikut penjelasan dalam wawancara: “*Sarannya adain kopdar per region aja. Trus coba diperjelas gerakannya jadi gak hilang timbul info begalnya terimbas arus*” (Aldyris, wawancara, 20 Januari 2016).



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas serta menganalisis hasil temuan penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan wawancara dengan anggota Gerakan Pulang Konvoi. Peneliti akan membahas hasil temuan tersebut dengan mengkaitkan dengan teori-teori yang terkait. Pembahasan yang akan diangkat penulis terkait rumusan masalah pada penelitian ini, yakni pola komunikasi yang terjadi pada narasumber anggota Gerakan Pulang Konvoi, kemudian membahas terkait media sosial yang digunakan narasumber untuk berkomunikasi dengan anggota lain pada Gerakan Pulang Konvoi dan terakhir peneliti akan membahas terkait Gerakan Pulang Konvoi yang dapat dijadikan sebagai gerakan sosial baru.

A. Pola Komunikasi Antaranggota Gerakan Pulang Konvoi

Pola komunikasi ialah bentuk atau model yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi. Peneliti mengamati dari hasil temuan penelitian bahwa diantara para anggota Gerakan Pulang Konvoi melakukan komunikasi dengan antaranggota yang lain dengan beberapa pola komunikasi, diantaranya dengan menggunakan pola komunikasi roda, pola komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi kelompok.

1. Pola Komunikasi Roda

Berkomunikasi merupakan kebutuhan yang paling utama tiap individu. Seseorang berkomunikasi pasti ada maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Ada berbagai macam cara untuk berkomunikasi dengan lawan bicara kita, bisa dengan berkomunikasi secara tatap muka (*face-to-face*) ataupun bisa berkomunikasi dengan cara tak langsung atau dengan bantuan media tertentu. Namun berkomunikasi dengan tatap muka yang memungkinkan pesan dapat tersampaikan dengan sempurna tanpa adanya *miss communication*. Antaranggota Gerakan Pulang Konvoi diharuskan berkomunikasi pada saat di lokasi titik kumpul karena apabila para anggota tidak saling berkomunikasi, maka mereka tidak saling kenal dan tidak mungkin mereka akhirnya melakukan Pulang Konvoi.

Di lokasi titik kumpul para anggota Gerakan Pulang Konvoi melakukan komunikasi dengan antaranggota pada saat itu. Hal ini dilakukan agar para anggota saling mengenal satu sama lain dan dapat melakukan Gerakan Pulang Konvoi dengan nyaman. Peneliti mengamati bahwa beberapa dari anggota Gerakan Pulang Konvoi melakukan komunikasi dengan pola

roda. Beberapa anggota tersebut melakukan pola komunikasi roda dengan anggota yang searah saja. Awalnya beberapa anggota tersebut berkenalan dengan semua anggota yang ada di lokasi titik kumpul. Kemudian karena mereka memiliki kesamaan arah pulang, mereka akhirnya melakukan komunikasi intens dengan beberapa anggota saja. Gambarannya salah satu anggota sebagai komunikator yang berkomunikasi dengan dua anggota sebagai komunikan. Komunikasi yang dilakukan oleh salah satu anggota Pulang Konvoi ini juga bertahap. Pertama, salah satu anggota berkomunikasi dengan komunikan yang pertama. Kedua, salah satu anggota berkomunikasi lagi dengan komunikan yang kedua. Pola komunikasi yang dilakukan ketiga anggota Pulang Konvoi termasuk pola komunikasi roda karena pada saat itu terdapat tiga anggota, kemudian salah satu anggota menjadi komunikator dan kedua anggota menjadi komunikan. Selain itu, komunikasi yang dilakukan ketiga anggota ini juga termasuk kedalam komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) karena pada saat mereka berkomunikasi yang dilakukan secara bertahap dengan dua orang terlebih dahulu.

Pada dasarnya pola komunikasi antarpribadi dengan pola komunikasi roda memiliki kesamaan, diantaranya mereka yang berkomunikasi dengan pola roda diharuskan tatap muka dengan dua orang. kemudian mereka berkomunikasi dengan cara bergantian, bisa salah satunya menjadi komunikator atau komunikan karena saling melempar *feedback*. Begitu pula dengan komunikasi antarpribadi, pada proses komunikasi ini pun harus dilakukan dengan dua orang yang saling tatap muka dan saling melempar *feedback*.

2. Pola Komunikasi Antarpribadi

Anggota Gerakan Pulang Konvoi mayoritas berkomunikasi secara tatap muka dengan anggota yang lain. Peneliti mengamati komunikasi yang mereka lakukan dari segi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Hasil yang ditemukan dari interaksi yang dilakukan oleh antaranggota Pulang Konvoi melakukan bentuk-bentuk hubungan dalam komunikasi antarpribadi. Pertama, hubungan yang terjadi pada saat berkomunikasi secara antarpribadi ialah berkenalan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh salah satu anggota pada saat di *meeting point*, salah satu anggota bertemu dengan anggota lainnya lalu mereka berkenalan dan berbincang-bincang. Interaksi ini dilakukan tanpa sengaja karena bertemu dengan orang yang belum dikenal sebelumnya, lalu ia mengenal namanya dan bertanya-tanya soal pekerjaannya dan lain-lain. Interaksi seperti ini pun tidak berjalan lama, karena ini hanyalah

sekedar basa-basi antaranggota saja agar masing-masing tercipta hubungan yang baik pada saat melakukan konvoi bersama.

Kedua, hubungan yang terjadi saat berkomunikasi antarpribadi ialah memiliki keyakinan diri dan rasa kebersamaan. Para anggota sebelum melakukan Gerakan Pulang Konvoi tiap anggota diharuskan saling berkenalan dan berkomunikasi dengan anggota yang lain. Dalam komunikasi antarpribadi tujuan dari bentuk ini ialah terciptanya hubungan antar sesama dengan saling mengenal anggota lain, seperti mengenali karakternya, nilai dan perilaku tiap anggota Pulang Konvoi. Saling mengenal satu sama lain adalah "*fardhu'ain*" (sangat wajib) karena dengan mengenali karakter dan juga sikap tiap anggota melalui kedekatan komunikasi yang intens akan tercipta hubungan yang baik, memiliki kedekatan emosional, saling menjaga, saling percaya antaranggota Gerakan Pulang Konvoi. Apabila sesama anggota gerakan ini telah memiliki keyakinan dengan tiap-tiap anggota Gerakan Pulang Konvoi komunikasi yang terjalin akan lebih efektif dan tiap anggota pun dapat berkomunikasi dengan tenang dan santai. Dalam pola komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila komunikator dengan komunikan telah memiliki keyakinan diri masing-masing sehingga perbincangan pun akan lebih tenang. Selain itu efek yang terjadi dengan berkomunikasi tatap muka dengan anggota akan menimbulkan rasa kebersamaan. Dengan kata lain, antaranggota akan dapat saling menjaga satu sama lain pada saat Pulang Konvoi berlangsung.

Ketiga, setiap anggota Gerakan Pulang Konvoi saat berkomunikasi dengan anggota yang lain diharapkan adanya keterbukaan dan spontanitas. Hal ini bertujuan agar anggota yang lain dapat memberikan *feedback* secara langsung dan spontanitas pada saat berkomunikasi dengan anggota yang lain tanpa ada yang harus ditutup-tutupi atau berbicara apa adanya. Pada saat di *meeting point* setiap anggota diharuskan untuk saling bertanya tentang pribadi anggota tersebut, seperti bertanya asal asul tempat tinggalnya, pekerjaannya, kantornya dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah anggota tersebut benar-benar anggota yang ingin bergabung untuk Pulang Konvoi atau sebaliknya ternyata anggota ini adalah pelaku begal yang menyamar sebagai anggota Pulang Konvoi. semua itu bisa terjadi, maka dari itu perlunya para anggota bertanya tentang hal pribadi anggota tersebut agar tidak ada anggota palsu yang berpura-pura gabung menjadi anggota Gerakan Pulang Konvoi.

Keempat, bentuk hubungan yang terjadi antaranggota saat berkomunikasi antarpribadi ialah memiliki kesamaan pengalaman serta isi percakapan. Anggota yang ikut dalam gerakan

ini pun pasti memiliki pengalaman yang sama. Artinya mereka yang resah karena maraknya aksi pembegalan pada malam hari. Hal ini terbukti dari salah satu anggota Pulang Konvoi pernah mengalami kejadian buruk pada saat berkendara di malam hari. Oleh karena itu, pilihan mereka lebih baik untuk pulang secara berombongan saja demi keamanan diri dalam berkendara pada malam hari. Berawal dari pengalaman yang sama pada akhirnya akan timbul isi percakapan yang sama, para anggota membicarakan tujuan mengikuti Gerakan Pulang Konvoi karena mereka resah akan aksi pembegalan.

Kelima, hubungan dalam komunikasi antarpribadi menciptakan hubungan pertemanan. Pentingnya para anggota Gerakan Pulang Konvoi untuk berkomunikasi dengan anggota yang lain. Disamping itu untuk mengenali karakter tiap anggota dan mengenali hal-hal pribadi anggota. Apabila salah satu individu sudah menemukan titik kenyamanan dengan individu yang lain dimana mereka sudah saling mempercayai satu sama lain pada tahap tersebut mereka bisa mengubah hubungan tersebut menjadi teman dekat (sahabat). Antaranggota Gerakan Pulang Konvoi masih menjalin hubungan yang baik dengan rekan sekonvoinya. Bahkan beberapa anggota pada saat itu sempat bertukar nomor *handphone* sehingga saat ini beberapa anggota masih menjalin komunikasi dengan baik. Dari interaksi antaranggota Pulang Konvoi bahwa mereka memutuskan untuk melanjutkan hubungan pertemanan dengan rekan sekonvoinya.

Keenam, dalam komunikasi antarpribadi ada yang namanya hubungan perusakan. Hubungan perusakan yang berarti bahwa dalam suatu hubungan pertemanan lama-lama mengalami penurunan seperti seseorang semakin menjauh, semakin berkurang komunikasi antar sesama. Hubungan yang terjadi pada beberapa anggota Pulang Konvoi ada yang mengalami penurunan. Beberapa anggota mengakui selang beberapa hari setelah mengikuti gerakan tersebut hubungan komunikasi mereka masih terjalin dengan baik kemudian selang beberapa bulan setelah mengikuti gerakan tersebut lambat laun hubungan komunikasi dengan teman sekonvoinya "*lost contact*," hal ini dikarenakan kesibukkan mereka dengan pekerjaannya sehingga membuat hubungan komunikasi mereka dengan teman sekonvoinya semakin berkurang, antaranggota tidak pernah lagi saling menghubungi.

3. Pola Komunikasi Kelompok

Pada dasarnya pola komunikasi ini dengan komunikasi antarpribadi adalah sama. Namun hanya sedikit perbedaan yaitu jumlah anggota komunikasi. Pola komunikasi anggota Gerakan

Pulang Konvoi saat berada di *meeting point* semua terjadi secara tatap muka pada suatu lingkup kelompok kecil. Interaksi yang terjadi pada anggota Gerakan Pulang Konvoi dilain hari saat mereka berada di lokasi titik kumpul mereka berkumpul bersama dan melakukan komunikasi dengan kesemua anggota yang ada pada saat itu. Pada saat mereka berkumpul di *meeting point*, anggota tidak ada yang saling menyendiri ataupun membuat komunikasi kelompok sendiri. Semua anggota pada saat itu saling berkomunikasi dan topik perbincangannya pun mengalir bebas. Interaksi komunikasi kelompok terjadi pada saat itu juga, terjadi secara singkat, saling menatap satu sama lain, saling melemparkan *feedback* dan terjadi di lokasi itu juga. Selain itu juga menjelaskan bahwa komunikator dapat merasakan efeknya secara langsung walaupun dengan lawan bicaranya tidak memiliki keterikatan dalam suatu hubungan. Gambarannya ialah saat salah satu anggota sedang berbicara lalu anggota yang lain ikut mendengarkan dan secara langsung bisa merasakan apa yang dirasakan langsung ketika salah satu anggota bercerita dan seketika itu juga anggota lain dapat melemparkan *feedback* secara langsung.

Sesuatu yang dapat dikatakan sebagai komunikasi kelompok yaitu jumlah anggotanya yang melebihi dari jumlah komunikasi antarpribadi. Jika komunikasi antarpribadi hanya dilakukan dua orang saja, maka komunikasi kelompok melebihi jumlah orang yang lebih banyak dari jumlah orang pada saat melakukan komunikasi antarpribadi. Jumlah anggota Pulang Konvoi yang mengikuti gerakan tersebut berkisar 8 sampai 10 orang. Pada saat itu juga tiap anggota melakukan komunikasi bersama dengan anggota lainnya. Oleh karena itu, pola komunikasi yang mereka lakukan termasuk pola komunikasi kelompok karena jumlah anggota komunikasi tidak kurang dari 3 orang dan tidak melebihi 20 orang, terjadi pada suatu lingkup kelompok kecil dan juga terjadi pada saat itu juga.

Dalam suatu kelompok seperti orang-orang yang melakukan Gerakan Pulang Konvoi mengharapkan adanya pemenuhan tujuan. Setiap anggota yang satu dengan anggota yang lain memiliki satu tujuan yang sama dan itu menjadi tujuan utama pada suatu kelompok. Pemenuhan tujuan pada Gerakan Pulang Konvoi yaitu tujuan orang-orang yang mengikuti Gerakan Pulang Konvoi ingin merasa tenang saat berkendara dan terbebas dari aksi pembegalan pada saat malam hari. Mayoritas anggota yang mengikuti Gerakan Pulang Konvoi pada saat itu karena mereka ingin mencari keamanan dalam berkendara pada malam hari apalagi melewati daerah yang rawan aksi pembegalan.

B. Media Sosial sebagai Fasilitas Gerakan Pulang Konvoi

1. Twitter Sarana Komunikasi Anggota Gerakan Pulang Konvoi

Tidak diragukan lagi kehadiran media sosial sangat membantu dalam kehidupan seseorang. Bahkan saat ini media sosial telah banyak digunakan untuk menyebarkan sesuatu isu, informasi, konten, atau semacamnya. Media sosial juga digunakan untuk menyebarkan informasi cuaca, informasi bencana alam, maupun informasi lowongan kerja. Media sosial juga banyak digunakan oleh kalangan-kalangan tertentu, seperti kelompok partai, komunitas besar atau kecil, organisasi atau instansi, bahkan kelompok kecil sekalipun seperti gerakan-gerakan yang ingin menyerukan suatu kebebasan diri atau kelompok kecil. Tujuan menyebarkan sesuatu dalam media sosial agar orang-orang mudah mencari tahu informasi yang berkaitan dengan suatu kelompok pada akun media sosial tersebut. Seperti halnya Gerakan Pulang Konvoi membentuk gerakannya dengan memanfaatkan media sosial *twitter*, guna memfasilitasi warga Jabodetabek dengan mudah mencari teman pulang yang searah untuk terhindar dari aksi pembegalan pada malam hari. Peneliti telah mengamati aktivitas komunikasi para pengendara sepeda motor yang *mention* ke *twitter* @PulangKonvoi untuk mencari teman pulang yang searah. Berikut ini *screencshoot* dari *twitter* beberapa narasumber saat *mention* ke *twitter* @PulangKonvoi.



Gambar IV.B.1 Aktivitas komunikasi Narasumber di *Twitter*

Sumber: <http://twitter.com/Aldyris23>

Setelah narasumber *mention* ke *twitter* @PulangKonvoi, tak lama kemudian admin @PulangKonvoi akan merespon *mention* dari orang tersebut dengan *me-tweet* ajakan orang tersebut yang ingin mencari teman pulang yang searah dengan lokasi *meeting point* dan jam keberangkatan. Beberapa saat kemudian, jika ada orang-orang yang searah, maka segera membalas *tweet* dari admin bahwa orang tersebut menerima ajakan dari orang pertama yang mengusulkan ajakan Pulang Konvoi. Setelah didapati akun *twitter* dari orang-orang yang akan pulang searah, maka mereka melanjutkan *mention* ke *twitter* orang-orang tersebut untuk memastikan bertemu jam berapa dan lokasi titik kumpul. Setelah mereka bertemu maka mulailah melakukan Gerakan Pulang Konvoi dengan orang-orang yang telah janji sebelumnya di *twitter*. Setelah sampai dirumah masing-masing, admin meminta laporan dari masing-masing orang bahwa mereka telah sampai dirumah dengan selamat.



Gambar IV.B.1 Aktivitas komunikasi oleh Narasumber di *Twitter*

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Mayoritas anggota Pulang Konvoi mengikuti mekanisme yang dibuat oleh penggagas Gerakan Pulang Konvoi. Salah satunya dengan *follow* akun *twitter* @PulangKonvoi, kemudian *mention* ke *twitter* @PulangKonvoi untuk mencari teman pulang yang searah. Pada saat itu juga admin dengan cepat merespon *mention* tersebut. Mengamati aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh anggota yang akan mengikuti Gerakan Pulang Konvoi bahwa mereka melakukan komunikasi yang termediasi oleh media sosial *twitter* sebagai *platform* media yang memfasilitasi penggunaanya untuk berkomunikasi. Media sosial sangat memudahkan seseorang dalam menyampaikan pesannya tanpa harus bertemu langsung. Apalagi, antara admin dan pengendara sepeda motor ini tidak saling mengenal satu sama lain. Tidak saling mengetahui lokasi masing-masing, maka dari itu media sosial sangat memudahkan seseorang berkomunikasi. Mayoritas anggota saat mereka ingin melakukan kegiatan Pulang Konvoi sebelumnya mereka *mention* ke *twitter* @PulangKonvoi saat itu mereka masih di kantor, ketika tiba jam pulang kantor mereka langsung menuju ke lokasi *meeting point* tempat bertemunya dengan anggota Pulang Konvoi lainnya. Proses komunikasi dengan media bisa dilakukan ketika jarak anggota Pulang Konvoi dengan admin saling berjauhan dan bisa terwakilkan dengan menggunakan *cybermedia* sebagai sarana interkasi.

2. Whatsapp Sarana Komunikasi Antaranggota Gerakan Pulang Konvoi

Berkomunikasi melalui media sosial bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, komunikasi melalui media sosial tidak ada batas ruang dan waktu. Beberapa anggota yang pernah terlibat dalam aksi Pulang Konvoi mengaku masih terhubung dengan beberapa rekannya sekonvoi pada waktu itu. Beberapa anggota Pulang Konvoi menjalin komunikasi dengan rekan sekonvoinya melalui media sosial *Whatsapp*.

Interaksi yang dilakukan oleh anggota Pulang Konvoi awalnya berinterkasi dan berkomunikasi secara tatap muka saat mereka bertemu di lokasi titik kumpul. Setelah para anggota ini tidak pernah bertemu lagi dan tidak melakukan Pulang Konvoi bersama lagi, maka dengan kehadiran internet interaksi mereka bisa terwakilkan secara online tanpa ada batasan tertentu. Komunikasi mereka tidak pernah lagi dilakukan secara tatap muka dikarenakan aktivitas individu yang berbeda-beda sehingga untuk melanjutkan hubungan antara sesama anggota Pulang Konvoi menggunakan media sosial *whatsapp* untuk melanjutkan komunikasi mereka.

3. Aktivitas Gerakan Pulang Konvoi Dalam *Twitter*

Fungsi *twitter* bagi Gerakan Pulang Konvoi agar warga Jabodetabek mudah mencari teman untuk mengikuti Gerakan Pulang Konvoi. Selain itu beberapa aktivitas yang dilakukan admin @PulangKonvoi untuk tetap dapat berkomunikasi dengan para anggota maupun pengikut @PulangKonvoi adalah dengan cara menyebarkan konten-konten yang bersifat gambar. Peneliti juga melihat bahwa admin @Pulang Konvoi juga aktif berkomunikasi dengan anggotanya dengan cara membalas postingan tersebut yang memang ditujukan untuk @PulangKonvoi, maupun dengan cara me-*retweet* postingan dari anggota ataupun *followers* yang juga ditujukan untuk @PulangKonvoi.

Jika diperhatikan akun *twitter* @PulangKonvoi banyak menyebarkan konten yang bersifat gambar-gambar. Admin akun @PulangKonvoi memilih untuk memposting gambar-gambar tersebut agar para pembaca lebih mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh admin tersebut. Keterbatasan ruang untuk memposting dalam *twitter* membuat admin lebih baik memposting gambar-gambar tersebut karena lebih efektif dalam penyampaian pesan. Penyampaian pesan melalui gambar agar komunikasi lebih cepat memahami dan menangkap pesan.

Konten-konten yang disebar melalui akun @PulangKonvoi relevan dengan identitas akun itu sendiri. Bahwasanya admin @PulangKonvoi tidak pernah melenceng dalam mengunggah gambar-gambar yang tidak ada hubungannya dengan identitas Gerakan Pulang Konvoi. Admin @PulangKonvoi selalu mengunggah gambar-gambar mekanisme Gerakan Pulang Konvoi. Selain gambar mekanisme admin akun @PulangKonvoi juga menyebarkan berita-berita terkait lalu lintas sekitar Jabodetabek dan sesekali admin juga memposting berita tentang kejadian pembegalan yang baru terjadi.

Selain itu, admin @PulangKonvoi sesekali me-*share* ajakan untuk “kopi darat” bersama anggota pulang konvoi maupun orang-orang yang belum mengetahui tentang Gerakan Pulang Konvoi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada warga Jabodetabek yang belum mengetahui tujuannya dibentuknya Gerakan Pulang Konvoi, mengajak warga Jabodetabek untuk membiasakan diri #PulangKonvoi agar merasa lebih aman pada saat berkendara motor dan juga menjalin keakraban sesama pengguna Gerakan Pulang Konvoi.

Tak hanya itu kegiatan lain yang pernah dilakukan oleh Gerakan Pulang Konvoi, yaitu kegiatan buka puasa bersama. Kegiatan tersebut mengajak rekan-rekan yang pernah terlibat dalam anggota Pulang Konvoi maupun yang belum pernah ikutan Pulang Konvoi sama sekali.

Acara tersebut bertujuan untuk saling mengakrabkan diri sama lainnya, baik yang sudah pernah ikutan pulang konvoi maupun yang belum. Berikut gambar yang pernah di posting dalam akun @PulangKonvoi.



Gambar IV.B.3 Kegiatan “Kopi Darat” Gerakan Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>



PulangKonvoi @PulangKonvoi · 1 Jul 2015

Marilah ke mari hei.. hei.. Lakoners.. mari kita bukber #pulangkonvoi !
:D



Gambar IV.B.3 Acara Buka Puasa Bersama Gerakan Pulang Konvoi

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Aktivitas yang dilakukan admin @PulangKonvoi dalam *twitter* serupa dengan yang dijelaskan dalam dalam e-book Kemetrian Perdagangan RI (2014: 194) admin @PulangKonvoi dalam menyebarkan berita atau konten harus relavan dengan identitas akun itu sendiri agar akun *twitter* tersebut semakin fokus dengan tujuan gerakan yang sebenarnya. Pengikut pun juga akan semakin senang apabila admin @PulangKonvoi dalam menyebarkan konten atau berita tidak melenceng ke ranah yang lain. Terlihat juga dalam aktivitas tersebut admin @PulangKonvoi aktif memposting berita-berita tentang lalu lintas sekitar Jabodetabek ataupun *update* berita mengenai kasus pembegalan yang baru saja terjadi. Selain itu admin juga aktif menanggapi balasan dari para *followers*, contohnya sebagai berikut:



Gambar IV.B.3 Admin Merespon Tanggapan dari *Followers*

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

Aktivitas yang dilakukan oleh admin @PulangKonvoi sama seperti yang diterangkan dalam *e-book* Kementerian Perdagangan RI (2014: 195) admin @PulangKonvoi tidak hanya memposting berita-berita terkait keadaan lalu lintas ataupun berita tentang kejadian pembegalan, tetapi tidak ada salahnya admin turut bergabung dalam percakapan *followers*. Dengan aktivitas tersebut membuat *followers* semakin diperhatikan dan semakin setia dengan akun *twitter* @PulangKonvoi. Banyaknya pengikut akun @PulangKonvoi dikarenakan akun ini memiliki peranan penting untuk membantu para pengendara sepeda motor yang takut akan berpergian atau pulang sendiri pada malam hari. Kesetian pengikut ini dilihat dari apa yang dilakukan mereka pada postingan dari admin @PulangKonvoi, seperti *me-retweet* konten-konten yang disebar oleh admin. Aktivitas tersebut sama seperti yang diterangkan dalam buku *e-book* Kementerian Perdagangan RI (2014: 195) dengan *me-retweet* postingan dari pengikut maka ini bisa menjadi bentuk apresiasi admin @PulangKonvoi kepada pengikut. Berikut aktivitas admin @PulangKonvoi setia *me-retweet* postingan dari *followers*:



Gambar IV.B.3 Admin Me-Retweet Postingan dari Pengikut

Sumber: <http://twitter.com/PulangKonvoi>

C. Gerakan Pulang Konvoi Sebagai Gerakan Sosial Baru

Perkembangan gerakan sosial yang selalu dipandang sebagai gerakan-gerakan yang bertemakan “gahar” seperti gerakan buruh, gerakan masyarakat adat, gerakan demonstrasi mahasiswa yang mengepung gedung parlemen, ataupun gerakan-gerakan yang berbau politik, ekonomi, sosial dan sebagainya. Gerakan-gerakan yang menginginkan kesetaraan kelas ataupun pengakuan dari negara. Saat ini beberapa pengamat telah banyak mempersepsikan bahwa gerakan sosial dapat memperbincangkan isu-isu yang bersifat “jinak” seperti isu lingkungan, hak sipil, isu seksualitas dan sebagainya. Gerakan yang berawal menginginkan kebebasan individu, kemudian beberapa kelompok menyebutkan ini sebagai gerakan sosial baru.

Dengan perubahan era saat ini dan perubahan dari segi pola pikir masyarakat yang semakin modern, Gerakan Pulang Konvoi pun dapat dianggap sebagai gerakan sosial baru. Anggotanya dari berbagai latar belakang, berbagai bidang pekerjaan, dan lain-lain;

aktivitasnya tak lebih dari sekedar pulang bareng-bareng (Pulang Konvoi) dengan pengendara sepeda motor yang lain dengan arah pulang yang searah.

Penggagas Gerakan Pulang Konvoi membentuk gerakan ini atas inisiatif dirinya bersama kedua rekannya bertujuan untuk kepentingan bersama bagi warga Jabodetabek yang resah akan aksi pembegelan. Penggagas gerakan ini membentuk Gerakan Pulang Konvoi sama sekali tidak mencari benefit sedikitpun, namun hanya peduli dengan ketakutan masyarakat yang selalu digemparkan dengan pemberitaan pembegelan melalui media elektronik maupun cetak tiap harinya. Hadirnya Gerakan Pulang Konvoi sama seperti dengan hadirnya gerakan sosial baru yang berasal dari tindakan bersama untuk mengejar kepentingan dan tujuan bersama diluar lembaga-lembaga yang mapan (Putra., et al, 2006: 1). Gerakan Pulang Konvoi pun bukan berasal dari gerakan-gerakan yang terstruktur tetapi berasal atas inisiatif warga yang resah akan maraknya pembegelan di wilayah Jabodetabek. Kemudian warga lainnya turut mendukung dan menjadikan gerakan ini sebagai tindakan bersama yang turut menggalakan Gerakan Pulang Konvoi sebagai gerakan kontra begal.

Jika dilihat dari kehadiran Gerakan Pulang Konvoi pun seperti gerakan musiman, yang berarti bahwa Gerakan Pulang Konvoi hadir saat perkembangan kasus pembegelan semakin meningkat, ketika media eletronik dan media cetak berhenti memberitakan kasus begal maka warga Jabodetabek pun ikut berhenti mengikuti gerakan tersebut. Gerakan Pulang Konvo berbasis dari adanya isu pembegalan dan kehadirannya tidak akan bertahan lama. Penggagas gerakan tersebut menilai warga Jabodetabek seperti “latah,” ketika ditakut-takuti dengan isu pembegalan maka warga kembali mengikuti Gerakan Pulang Konvoi. Apabila isu pembegalan mulai mereda, maka Gerakan Pulang Konvoi mengalami penurunan fungsinya. Jika dilihat dari segi gerakan sosial baru, Gerakan Pulang konvoi ini gerakan yang cepat bubar dan tidak terlembagakan.

Walaupun hanya bersifat sementara Gerakan Pulang Konvoi dinilai positif oleh warga Jabodetabek karena dengan Pulang Konvoi para pengendara motor merasa lebih aman dan bisa pulang ke rumah dengan selamat. Mayoritas Anggota Gerakan Pulang Konvoi beranggapan bahwa dengan mengikuti aksi Pulang Konvoi akan merasa lebih aman dari pada pulang sendirian dan sedikit meringankan rasa was-was pada saat melewati daerah rawan aksi pembegalan. Anggota Gerakan Pulang Konvoi juga menilai gerakan ini bukan sebuah gerakan yang ingin membentuk keamanan pada suatu wilayah namun memberikan keamanan pada

warga setempat, karena secara psikologis orang-orang akan lebih aman ketika pulang tidak sendiri. Oleh karena itu, kehadiran Gerakan Pulang Konvoi bisa dikatakan berhasil untuk memberikan rasa aman kepada pengendara sepeda motor yang sering pulang pada malam hari. Selain itu juga, dirasa memberikan dampak positif dan efektif untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia yang lebih baik, lebih tentram dan damai.

Aspek yang dapat menjelaskan terkait gerakan sosial baru adalah gerakan kolektif dan identitas kolektif. Membangun identitas bagi gerakan kolektif merupakan point penting. Setelah terbentuknya identitas kolektif maka akan memicu aksi kolektif. Identitas kolektif pada Gerakan Pulang Konvoi sendiri ialah para anggota yang ingin mencari keamanan pada saat berkendara pada malam hari apalagi saat melewati jalan yang rawan aksi pembejalan. Kemudian aksi kolektif pada gerakan ini seperti saat mereka melakukan Pulang Konvoi dengan pengendara sepeda motor yang lainnya.

Gerakan ini menginspirasi banyak orang untuk bergabung dan menciptakan perubahan yang berawal dari isu tertentu. Peneliti mengamati Gerakan Pulang Konvoi dari karakteristik gerakan sosial baru dapat dibagi menjadi dua, yaitu dari isu-isu yang menjadi pemicu munculnya gerakan sosial baru dan aktor-aktor (partisipan).

1. Gerakan Pulang Konvoi lahir dari Sebuah Isu

Gerakan sosial baru secara prinsip hadir untuk memperbaiki kualitas hidup manusia untuk lebih baik kedepannya. Gerakan sosial baru menjunjung aspek-aspek yang ingin diraih dari aspek-aspek yang kurang mendapatkan perhatian. Gerakan sosial baru juga hadir karena desakan oleh isu-isu yang menjadi perhatian publik sehingga memicu tindakan bersama demi mencapai tujuan bersama. Salah Satu gerakan kontra begal yang digerakan oleh sebuah isu tentang tindakan kriminal terutama pada malam hari yaitu aksi pembegalan atau dikenal sebagai aksi pencurian paksa kendaraan bermotor dengan kekerasan. Isu pembegalan membuat warga Jabodetabek resah sehingga menimbulkan rasa takut ketika keluar pada malam hari dan juga memicu berbagai reaksi dari warga. Warga mengantisipasi ketakutan tersebut dengan cara bergabung pada Gerakan Pulang Konvoi. Gerakan kultural ini tidak terstruktur hanya muncul saat ada isu yang menjadi problema dan menghadirkan aktor atau agent yang menggerakkan gerakan tersebut.

Munculnya Gerakan Pulang Konvoi sebagai wadah bagi pengendara sepeda motor yang sering pulang pada malam hari. Kehadirannya dipicu karena maraknya kasus pembegalan di

wilayah Jabodetabek. Maraknya kasus pembegalan memang meresahkan warga Jabodetabek, namun di tahun 2016 kasus pembegalan ini tidak se-ekstrim pada tahun 2015 silam. Anggota gerakan ini juga berharap agar Gerakan Pulang Konvoi tetap digalakan demi keamanan pengendara sepeda motor saat malam hari. Gerakan Pulang Konvoi sama seperti gerakan sosial baru yang lebih banyak membahas terkait isu-isu sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, Gerakan Pulang Konvoi hadir ditengah-tengah masyarakat yang sedang membahas isu pembegalan yang menjadi pembahasan topik utama. Sehingga kehadirannya menjadi titik terang bagi warga jabodetabek yang resah karena kasus pembegalan tersebut.

2. Aktor-aktor Gerakan Pulang Konvoi

Kehadiran gerakan sosial baru sebagai kekuatan untuk melakukan suatu perubahan pada hidup manusia tidak lepas dari peranan suatu kelompok untuk menguatkan aksi gerakan tersebut hingga terbukanya ruang publik kepada masyarakat luas, kelompok tersebut bisa disebut sebagai aktor atau agent yang menggerakkan gerakan sosial tersebut dari isu-isu yang menjadi pusat perhatian publik. Partisipan atau aktor-aktor Gerakan Pulang konvoi adalah mereka yang termasuk kelompok terdidik (Putra., et al, 2006: 69). Biasanya orang terdidik memiliki inovasi tinggi untuk turut membangun negaranya, memiliki motivasi tinggi, berjiwa mandiri dan memiliki semangat tinggi dan tidak mudah putus asa. Sangat menguntungkan untuk menjadi orang terdidik pada jaman serba teknologi canggih seperti ini.

Pada Gerakan Pulang Konvoi baik penggagas maupun anggota yang pernah gabung pada gerakan ini adalah mereka mayoritas adalah yang mengerti tentang teknologi. Terlihat pada saat mereka ingin bergabung untuk pulang konvoi mereka menggunakan media sosial *twitter* untuk mencari teman pulang yang searah. Selain itu penggagas gerakan ini, Awang Dito beserta kedua temannya mencetuskan untuk membuat Gerakan Pulang Konvoi atas kesadaran mereka yang melihat perkembangan begal yang semakin merajalela di wilayah Jabodetabek dengan tujuan ingin menciptakan kembali suasana yang tenang bagi orang-orang yang takut karena aksi pembegalan tersebut.

Aktor pada Gerakan Pulang Konvoi mereka adalah kaum urban yang pergi kerja dari pinggiran kota menuju pusat kota. Tiap hari para anggota gerakan ini berangkat kerja melaju dengan kendaraan bermotor berangkat pagi dan pulang malam. Malam hari merupakan waktu yang tepat bagi pelaku begal untuk menjalankan aksinya. Beberapa titik jalan raya di wilayah

Jabodetabek merupakan daerah yang rawan aksi pembegalan. Para pekerja yang berkerja di pusat kota dan sering pulang pada malam hari memutuskan untuk bergabung pada Gerakan Pulang Konvoi untuk mengantisipasi adanya aksi pembegalan.

Gerakan Pulang Konvoi terhubung dengan media sosial *twitter* guna memfasilitasi para pengendara sepeda motor untuk mencari teman pulang konvoi yang searah. Para pengendara sepeda motor yang juga memiliki *gadget* dengan masing-masing individu juga terhubung ke media sosial *twitter*. Tiap individu yang saling terhubung ke media sosial *twitter* untuk menyatukan tiap individu pada suatu kumpulan kecil dari masing-masing juga tergerak karena persoalan isu yang sama. Oleh karena itu, Aktor-aktor Gerakan Pulang Konvoi beramai-ramai membentuk aksi kolektif dengan pulang berombongan sebagai bentuk tindakan untuk melawan rasa takut karena rawan aksi pembegalan di jalan raya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berkesimpulan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh antaranggota Gerakan Pulang Konvoi terbagi menjadi tiga pola komunikasi yaitu, pola komunikasi roda, pola komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dan komunikasi kelompok (*group communication*).

1. Pola komunikasi roda. Pola komunikasi ini hanya dilakukan tiga orang anggota Pulang Konvoi karena memiliki arah pulang yang sama. Ketiga anggota melakukan komunikasi secara bergantian. Oleh karena itu, dengan kesamaan tersebut mereka dapat berkomunikasi secara intens dengan anggota yang memiliki arah pulang yang sama
2. Pola komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Pola komunikasi ini dilakukan oleh semua anggota yang berada di lokasi titik kumpul. Peneliti menemukan bahwa pada saat mereka melakukan komunikasi ini ditemukan adanya bentuk-bentuk hubungan pada komunikasi antarpribadi, diantaranya para anggota berkenalan terlebih dahulu sebelum melakukan perbincangan lebih jauh. Kemudian para anggota ini memiliki keyakinan diri ketika mereka berkenalan tentang hal pribadi masing-masing anggota kemudian timbul rasa kebersamaan pada diri anggota masing-masing. Saat berkomunikasi pun tiap anggota diharuskan adanya keterbukaan dan spontanitas pada saat berbicara, tidak ada yang ditutup-tutupi, berbicara apa adanya. Hal ini untuk menghindari adanya pelaku begal yang menyamar menjadi anggota Pulang Konvoi. Hubungan yang terjadi berikutnya adalah hubungan pertemanan. Hubungan ini terjadi ketika mereka tidak lagi menjadi mengikuti aksi Pulang Konvoi, namun masih berhubungan baik dengan rekan sekonvoinya. Tetapi dari beberapa anggota Pulang Konvoi menyatakan bahwa mereka dari beberapa rekan sekonvoinya dulu tidak ada lagi jalinan hubungan pertemanan. Hubungan antar mereka mengalami penurunan dikarenakan kesibukan masing-masing dan tidak adanya lagi hubungan komunikasi antar sesama.

3. Pola komunikasi kelompok. Pola komunikasi ini terjadi ketika para anggota Pulang Konvoi berkumpul menjadi satu di lokasi titik kumpul. Mereka melakukan komunikasi secara bersama-sama dan secara bergantian. Salah satu anggota sedang berkomunikasi lalu anggota lainnya mendengarkan. Setelah selesai anggota lain boleh melemparkan *feedback* langsung dan yang lainnya mendengarkan, seterusnya begitu. Komunikasi kelompok ini terjadi pada saat itu juga dan terjadi di lokasi itu juga.

Gerakan Pulang Konvoi sebagai gerakan sosial model baru baru karena adanya isu pembegalan yang menjadi topik utama dan adanya aktor-aktor yang menggerakkan isu tersebut ke ruang publik.

1. Gerakan Pulang Konvoi hadir berbasis isu sosial yaitu isu pembegalan yang marak terjadi di wilayah Jabodetabek. Karena gerakan ini berawal dari isu pembegalan sehingga Gerakan Pulang Konvoi bersifat sementara, cepat bubar dan tidak terstruktur secara resmi.
2. Adanya aktor-aktor yang menggerakkan isu tersebut ke ranah publik, mereka berasal dari isu yang sama, termasuk kelompok orang terdidik, dan juga kelompok urban berangkat ke kantor dari pinggiran kota menuju pusat kota, pergi pagi dan pulang pada malam hari, lalu mereka berkumpul membentuk aksi kolektif yaitu aksi Pulang Konvoi untuk memberikan rasa aman dari aksi pembegalan ketika berkendara pada malam hari.

Pola komunikasi yang terjadi pada Gerakan Pulang Konvoi ternyata tidak menguatkan isu walaupun isu pembegalan sampai saat ini masih terjadi. Sehingga yang terjadi saat ini ialah isunya melemah dari perbincangan publik gerakannya pun semakin tidak diperhatikan oleh publik dan galakan #PulangKonvoi saat ini tidak ada lagi seperti dulu saat maraknya isu pembegalan.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan juga keterbatasan penulis dalam mendalami aspek-aspek yang terkait dengan penelitian, seperti sulitnya mendapatkan narasumber-narasumber untuk peneliti wawancara dikarenakan aktivitas Gerakan Pulang Konvoi yang mulai meredup.

C. Saran Dan Kritik

1. Saran Dan Kritik Untuk Gerakan Pulang Konvoi

Peneliti memberi masukan kepada Gerakan Pulang Konvoi sebagai berikut:

- a) Mempertahankan sebagaimana fungsinya Gerakan Pulang Konvoi untuk mengajak warganya Pulang secara berombongan khususnya pada malam hari.
- b) Gerakan Pulang Konvoi harus tetap aktif untuk mengajak warganya pulang berombongan karena untuk keamanan bersama khususnya pada malam hari.
- c) Lebih aktif dalam mempromosikan Gerakan Pulang Konvoi agar kembali dilirik oleh warga Jabodetabek.
- d) Sebaiknya Gerakan Pulang Konvoi diresmikan sebagai komunitas atau organisasi resmi agar tidak hilang timbul gerakannya dan dibentuk stuktur kelompok yang jelas.
- e) Memperbanyak aktivitas seperti “kopi darat” dengan para *followersnya* agar mempunyai pengikut yang benar-benar nyata bukan hanya pengikut di akun *twitter* saja.

2. Saran Dan Kritik Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti memberikan saran pada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh suatu gerakan atau komunitas yang bertema pola komunikasi kelompok pada objek gerakan yang lain. Peneliti selanjutnya tidak hanya meneliti pola komunikasi yang dilakukan dalam gerakan itu saja, namun melihat keefektifan pola komunikasi pada gerakan tersebut. Kemudian, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memahami benar seperti apa gerakan sosial itu, mengerti konsep dari gerakan sosial tersebut, dan bisa membedakan antara gerakan sosial lama dan baru sehingga bisa menjelaskan salah satunya lebih mendalam. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mencari objek yang unik, dan aktivitas gerakannya lebih banyak. Penulis mengharapkan kritik yang bersifat membangun, agar kedepannya pada skripsi yang serupa mendapatkan pembahasan yang jauh lebih sempurna dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiyono. 2014. *Demokrasi Bermedia Online, Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana Locus.
- Budyatna, Muhammad. Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia* (Terjemahan). Jakarta: Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana.. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- _____. 2006. *Ilmu komunikasi, teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi Dan Mediana, Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir Dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manalu, Dimpos. 2009. *Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik “Studi Kasus Gerakan Perlawanan Masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama di Sumatera Utara.”* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurudin. 2004. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Putra, Fadillah., et al. 2006. *Gerakan Sosial “Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*. Malang: Program Penguatan Simpul Demokrasi Kabupaten Malang, PLACID’s, Averroes Dan KID (Komunitas Indonesia Untuk Demokrasi) dan Averroes Press.

- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sendjaja, Djuarsa. 2004. Buku Materi Pokok SKom 4204/3SKS/Modul 1-9: *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, HAW. 2000. *Ilmu Komunikasi pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Teori Dan Praktek (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)* Edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika.

MAJALAH ILMIAH

- Juliawan, B.Hari. “Gerakan Sosial Baru,” *Basis, Menembus Fakta*, Edisi No.07-08, Tahun Ke-65 (2016), hal 34 – 35.

SKRIPSI/JURNAL INTERNET

- Andrianthy, Novi. “*Gerakan Sosial: Aktivitasme Gemkara-BP3KB Dan Pengaruhnya Dalam Mewujudkan Kabupaten Batubara*.” Skripsi. Sarjana Universitas Sumatera Utara.” <http://repository.usu.ac.id/xmlui/handle/123456789/14850?show=full> (15 September 2016)
- Pratini Gurning, Fina. “*Komunikasi Kelompok Komunitas Kompas MuDA*.” eJurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran Vol.1., No.1.” <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1221> (04 Juni 2015)
- Tsani, Shalli. “*Konstruksi Makna Nebeng (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Nebeng Bagi Komunitas Nebengers Di Kota Bandung)*.” <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=248484> (04 Juni 2015)
- Puspita Hanum, Nova. “*Pola Komunikasi Kelompok Purna Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Indonesia Kota Pekanbaru Dalam Pembinaan Karakter Patriotik Calon Paskibraka Kota Pekanbaru Tahun 2014*.” Jom FISIP Volume 2, No.1, Februari 2015.” <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/5073/4953> (04 Juni 2015)
- Christabel, Ivana. “*Role Talk Dalam Komunikasi Kelompok Pengurus Komunitas Kloss (Korea Lovers Surabaya)*.” Jurnal E-Komunikasi Vol.2., No.2 Tahun 2014.”

<http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/1769> (04 Juni 2015)

Wulandari, Tika. “*Pola Komunikasi Komunitas Kaskus Regional Riau Raya dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok*. Jurnal Online Mahasiswa Vol 1, No 1 Tahun 2014.” <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/issue/view/287> (05 Juni 2015)

(Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. “Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI.” <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/01/15/buku-media-sosial-kementerian-perdagangan-id0-1421300830.pdf>. (20 Oktober 2016)

SUMBER INTERNET (BERITA ONLINE)

Hardianti, Savitri. “Menyoroti Pemberitaan Aksi Begal di Media Massa.” <http://www.neraca.co.id/article/51267/menyoroti-pemberitaan-aksi-begal-di-media-massa-oleh-savitri-hardianti-pengamat-gerakan-masyarakat-anti-kekerasan> (akses 10 Agustus 2016).

Kartika, Unoviana. “Begal Motor Mengancam, Simpan Nomor Kantor Polisi Terdekat.” <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/01/27/13333131/Begal.Motor.Mengancam.Simpan.Nomor.Kantor.Polisi.Terdekat> (akses 10 Agustus 2016).

Marhaenjati, Bayu. “Faktor-faktor Penyebab Anak-anak Jadi Pelaku Begal.” <http://www.beritasatu.com/hukum-kriminalitas/253898-faktor-faktor-penyebab-anakanak-jadi-pelaku-begal.html> (akses 10 Agustus 2016).

Setiawan, Aries dan Nugraha, Bayu. “Begal Masih Akan Merajai Kriminalitas Pada Tahun 2016.” <http://metro.news.viva.co.id/news/read/717407-begal-masih-akan-merajai-kriminalitas-pada-2016> (akses 10 Agustus 2016).

Fiardini, Regina. “Jadi Korban Begal, Petugas Parkir Sumarecon Mall Tewas.” <http://news.okezone.com/read/2016/08/12/338/1462033/jadi-korban-begal-petugas-parkir-sumarecon-mall-tewas> (akses 13 Agustus 2016).

Fitria, Lina. “Korban Begal Tewas di RSUD Cengkareng.” <http://news.okezone.com/read/2016/08/12/338/1461824/korban-begal-tewas-di-rsud-cengkareng> (akses 13 Agustus 2016).

Arjawanangun, Kommaruddin Bagja. “Ini 4 Faktor Penyebab Maraknya Begal Motor di Jabodetabek.” <http://metro.sindonews.com/read/969917/31/ini-4-faktor-penyebab-maraknya-begal-motor-di-jabodetabek-1425026331> (akses 13 Agustus 2016).

“Takut Pulang Sendirian? Konvoi Aja!” <http://www.gajahmadafm.co.id/artikel/takutpulangsendirian-konvoi-aja> (akses 10 Agustus 2016).

Yusuf, Hussein Abri. “Akun Cegah Begal @PulangKonvoi Diikuti 7000 Orang.” <https://m.tempo.co/read/news/2015/03/05/064647235/akun-cegah-begal-pulangkonvoi-diikuti-7-000-orang> (akses 10 Agustus 2016).

Rudi, Alsadad. “Gerakan Solidaritas Antibegal Untuk “Biker”.” <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/03/03/07484781/Gerakan.Solidaritas.Antibegal.untuk.Biker> (akses 10 Agustus 2016).

Yusuf, Hussein Abri. “Cegah Begal, Pemotor Gagas Gerakan Pulang Konvoi.” <https://metro.tempo.co/read/news/2015/03/06/064647547/cegah-begal-pemotor-gagas-gerakan-pulang-konvoi#PulangKonvoi%20&%20Bidak> (akses 10 Agustus 2016).

Panji, Aditya. “Twitter Media Sosial Paling Efektif untuk Gerakan Sosial.” (10 Oktober 2016). <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150616182515-185-60401/twitter-media-sosial-paling-efektif-untuk-gerakan-sosial/>

“Pandangan Selebriti Mengenai Kegiatan Pulang Konvoi.” <https://www.youtube.com/watch?v=CVynetz-Dc4> (akses 10 Agustus 2016).

“Talk Show Takut Begal Ayo #PulangKonvoi.” <https://www.youtube.com/watch?v=cqrgcAVV5N8> (10 Agustus 2016).